

**NILAI SHALAT BERJAMAAH DALAM MEMBINA AKHLAK
SISWA DI SMP EMPU TANTULAR SEMARANG
(PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM)**



**Skripsi
Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Mencapai Derajat Sarjana Komunikasi Islam (S.Kom.I)
Jurusan Bimbingan dan Penyuluhan Islam (BPI)**

**Disusun oleh :
Naimatul Hidayah**

101111088

**FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2015



**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI WALISONGO SEMARANG
FAKULTAS DAKWAH DAN KOMUNIKASI**

*Jl. Prof. Dr. HAMKA Km.2 (Kampus III) Ngaliyan Telp. (024)
7606405 Semarang 50185*

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 5 (Lima) eksemplar

Hal : **Persetujuan Naskah Skripsi**

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Dakwah
dan Komunikasi
UIN Walisongo Semarang
di Semarang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Setelah membaca, mengadakan koreksi dan perbaikan sebagaimana mestinya, maka kami menyatakan bahwa skripsi saudara:

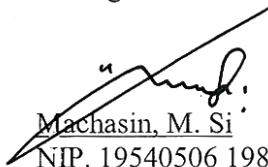
Nama : Naimatul Hidayah
NIM : 101111088
Fak/Jur. : Dakwah dan Komunikasi/ BPI
Judul skripsi : "Nilai Shalat Berjamaah dalam Membina Akhlak
Siswa di SMP Empu Tantular Semarang
(Perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam)".

Dengan ini telah saya setuju dan memohon agar segera diujikan. Demikian atas perhatiannya diucapkan terimakasih.

Wassalamu 'alaikum wr.wb

Semarang, 24 November 2015
Pembimbing,

Bidang Substansi Materi


Machasin, M. Si
NIP. 19540506 198003 1 003

Bidang Metodologi & Tata tulis


Widayat Mintarsih, S. Pd, M. Pd
NIP.19690901 200501 2001


**PENGESAHAN
SKRIPSI
NILAI SHALAT BERJAMAAH DALAM MEMBINA AKHLAK
SISWA DI SMP EMPU TANTULAR SEMARANG
(PERSPEKTIF BIMBINGAN DAN PENYULUHAN ISLAM)**

Disusun Oleh:

Naimatul Hidayah
101111088

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji
Pada tanggal 17 Desember 2015
Dan dinyatakan lulus memenuhi syarat
Susunan Dewan Penguji

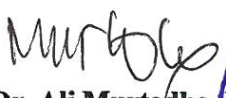
Ketua Dewan Penguji


Suprihartiningsih, S.Ag.M.S.i
NIP. 19670823 199303 2 003

Sekretaris Dewan Penguji


Widayat Mintarsih, S.Pd, M.Pd
NIP. 19690901 200501 2 001

Penguji I


Dr. Ali Murtadho, M.Pd
NIP. 19690818 199503 1 001

Penguji II


Yuli Murkhasanah, S.Ag. M.Hum
NIP. 19710729 199703 2 005

Pembimbing I


Machasin, M. Si
NIP. 19540506 198003 1 003

Pembimbing II



Widayat Mintarsih, S. Pd, M. Pd
NIP.19690901 200501 2001



PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil saya sendiri dan di dalamnya tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu perguruan tinggi di lembaga pendidikan lainnya. Pengetahuan diperoleh dari hasil penerbitan maupun yang belum atau tidak diterbitkan, sumbernya dijelaskan di dalam tulisan dan daftar pustaka.

g, 25 November 2015



Naimatul Hidayah

NIM:101111088

MOTTO

وَالْمُنْكَرِ الْفَحْشَاءِ عَنْ تَنْهَى الصَّلَاةِ إِنَّ

Artinya: “Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar” (QS. Al-Ankabut: 45).

PERSEMBAHAN

Segala puji syukur kehadiran Allah SWT atas petunjuk dan pertolongan-Nya hingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Dalam perjuangan yang luar biasa, dengan keringat dan air mata kupersembahkan karya tulis skripsi ini teruntuk orang-orang yang luar biasa dalam hidupku dan berharap keridhaan-Nya. Kupersembahkan karyatulis skripsi ini untuk:

1. Almamater Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang.
2. Bapakku (Mulyono) dan Ibuku (Suyanti) tercinta, Pak Lek (Suwanto, M.Ag), Bu De (Suharti) yang selalu memberikan do'a, memberikan dukungan moral maupun material dan pengorbanan yang luar biasa dalam hidupku.
3. Kedua kakakku (Mudrikah dan Nining Alfiyah, S.Pd.I), adikku (Faqih Mansyur Hidayat), yang telah member motivasi hingga karya ilmiah ini selesai.
4. BMC Walisongo Semarang 2010 (Bidikmisi UIN Walisongo Community), yang telah memberikan dukungan materi selama masa perkuliyahan peneliti.
5. Semua kawan-kawanku senasib dan seperjuangan di fakultas Dakwah dan Komunikasi angkatan 2010 khususnya jurusan BPI yang tergabung dalam Counselling Community'10 yang saya cintai, yang telah

dengan setia menemani dan memberikan dukungannya kepada peneliti selama masa perkuliyahan maupun dalam masa penelitian.

6. Seluruh sahabat-sahabatku yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu yang telah memberikan do'a serta semangat yang luar biasa dan pihak-pihak yang telah membantu peneliti dalam menyelesaikan penelitian ini.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga peneliti sampaikan kepada seluruh teman-teman dan sahabat yang telah memberi *support* dan membantu penulisan skripsi ini.

ABSTRAKSI

Skripsi ini disusun oleh Naimatul Hidayah (NIM: 101111088) dengan judul *“Nilai Shalat Berjamaah dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Empu Tantular Semarang (Perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam)”*.

Akhlak seseorang pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. Pembinaan akhlak tidak hanya menjadi tanggung jawab orang tua namun lingkungan sekolah juga wajib memberi pembinaan akhlak yang baik. Pembinaan akhlak menjadi kebutuhan penting bagi remaja, karena mereka sedang dalam masa transisi. Remaja yang sedang berusia 12-16 tahun rata-rata mereka duduk di bangku SMP. Untuk itu, sebagai salah satu upaya dalam pembinaan akhlak siswa, pembiasaan shalat berjamaah perlu diberikan kepada siswa remaja yang berfungsi sebagai bekal siswa memasuki usia dewasa. Karena dalam shalat berjamaah terdapat banyak nilai pendidikan akhlak di dalamnya. SMP Empu Tantular telah lama menjalankan program wajib shalat berjamaah di sekolah bagi siswanya.

Yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini ialah bagaimana nilai shalat berjamaah dalam pembinaan akhlak siswa di SMP Empu Tantular Semarang? dan bagaimana nilai shalat berjamaah dalam pembinaan akhlak perspektif bimbingan dan penyuluhan Islam?. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif.

Hasil pembahasan menunjukkan bahwa shalat berjamaah dapat memberikan sumbangsih dalam pembinaan akhlak yang dapat

dikategorikan dalam nilai pribadi dan sosial. Nilai pribadi dari shalat berjamaah ialah dapat meningkatkan kedisiplinan, mengajarkan sifat sabar, dan dapat melatih sikap taat dan patuh. Nilai sosial dari shalat jamaah ialah dapat membangun ukhuwah Islamiyah, dapat menumbuhkan sikap *ta'awun* (saling tolong menolong), dapat menumbuhkan sikap peduli pada orang lain, dapat mencegah perbuatan keji dan munkar atau *tanha 'anil fahsyak wal munkar*.

Kata kunci: shalat berjamaah, akhlak, bimbingan dan penyuluhan Islam.

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukurkehadirat Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, taufiq, hidayah, dan inayah-Nya kepada peneliti sehingga karya ilmiah yang berjudul “*Nilai Shalat Berjamaah dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Empu Tantular Semarang (Perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam)*” dapat terselesaikan walaupun setelah melalui beberapa hambatan dan rintangan. Shalawat dan salam semoga terlimpah kepada Nabi Muhammad SAW yang telah mengantar umatnya dari kegelapan kepada terangnya kebenaran dan ilmu pengetahuan.

Teriring rasa terima kasih dan penghargaan yang tulus kepada semua pihak yang secara langsung maupun tidak langsung telah membantu peneliti selama proses penulisan skripsi ini. Untuk itu, di dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih setinggi-tingginya kepada:

1. Yang terhormat, Rektor UIN Walisongo Semarang Bapak Prof. Dr H. Muhibbin, M.Ag beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan restu kepada peneliti untuk menimba ilmu dan menyelesaikan karya ilmiah ini.
2. Bapak Dr.H. Awaludin Pimay., Lc. M.Ag., selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang beserta staf dan jajarannya yang telah

memberikan izin kepada peneliti untuk menyelesaikan karya ilmiah ini.

3. Ibu Dra. Maryatul Qibtyah, M. Pd selaku Ketua Jurusan BPI dan Ibu Anila Umriana, M. Ag, selaku Sekretaris Jurusan BPI yang telah memberikan izin untuk penelitian ini.
4. Bapak Machasin, M. Si selaku pembimbing bidang substansi materi, yang sangat teliti dan sabar dalam membimbing, mencurahkan ilmu, meluangkan waktu, tenaga dan pikirannya sehingga karya ilmiah ini dapat terselesaikan.
5. Ibu Widayat Mintarsih, S. Pd, M. Pdselaku wali studi dan pembimbing bidang metodologi dan tata tulis, yang telah membimbing,menuntun, dan memotivasi peneliti dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.
6. Yang terhormat,ibu Dra. Sri Mukty Ningsih selaku kepala sekolah SMP EmpuTantular Semarang, yang telah memberikan izin kepada peneliti untuk mengadakan *research* pada siswa di sekolahtersebut.
7. Yang terhormat, Bapak dan Ibu dosen Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang, yang telah memberikan ilmu pengetahuan kepada peneliti selama dalam masa perkuliahan.

Kepada mereka semua tidak ada sesuatu yang dapat peneliti berikan sebagai imbalan, kecuali sebaith do'a

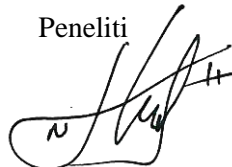
“Semoga Allah membalas kebbaikannya dengan balasan yang lebih baik dan lebih banyak”.

Skripsi yang sederhana ini terlahir dari usaha yang maksimal dari kemampuanterbatas padadiri peneliti. Peneliti menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan, baik dari segi isi maupun tulisan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat konstuktif sangat peneliti harapkan demi kesempurnaan dimasa yang akan datang.

Akhirnya dengan segala kerendahan hati peneliti berharap semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pembaca yang budiman. Kesempurnaan hanya milik Allah SWT, hanya kepada-Nya kita bersandar, berharap, dan memohon taufik dan hidayah.

Semarang, 25 November 2015

Peneliti

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'Naimatul Hidayah', written over a horizontal line.

Naimatul Hidayah

DAFTAR ISI

| | |
|-------------------------------|------|
| Halaman Judul..... | i |
| Halaman Nota Pembimbing | ii |
| Halaman Pengesahan | iii |
| Halaman Pernyataan..... | iv |
| Halaman Motto | v |
| Halaman Persembahan | vi |
| Abstraksi | vii |
| Kata Pengantar | viii |
| Daftar Isi | x |
| Daftar tabel..... | xi |

BAB I PENDAHULUAN

| | |
|--|----|
| A. Latar Belakang | 1 |
| B. Rumusan Masalah | 10 |
| C. Tujuan dan Manfaat Penelitian | 11 |
| D. Tinjauan Pustaka | 12 |
| E. Metodologi Penelitian | 16 |
| 1. Jenis Penelitian | 16 |
| 2. Jenis Data | 16 |
| 3. Metode Pengumpulan Data | 18 |
| 4. Metode Analisis Data | 20 |
| 5. Sistematika Penulisan Skripsi | 22 |

BAB II KERANGKA TEORETIK

A. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah25
2. Nilai-nilai Shalat Berjamaah.....27
3. Keutamaan Shalat Berjamaah42

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak44
2. Jenis-jenis Akhlak.....47
3. Faktor Pembentukan Akhlak55

BAB III HASIL LAPANGAN

A. Gambaran umum SMP EmpuTantular Semarang61

1. Sejarah Berdirinya61
2. Visi, Misi, dan Tujuan62
3. Struktur Organisasi64

B. Pelaksanaan Shalat Berjamaah di SMP

EmpuTantularSemarang66

1. Pelaksanaan shalat berjamaah siswa
SMP EmpuTantularSemarang..... 66
2. Akhlak siswa SMP EmpuTantular
Semarang.....73

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Analisis nilai shalat berjamaah dalam pembinaan akhlak Siswa di SMP Empu Tantular Semarang.....85

1. Analisis pelaksanaan shalat berjamaah siswa
SMP EmpuTantular Semarang85

| | |
|---|----|
| 2. Analisis akhlak siswa SMP EmpuTantular Semarang | 67 |
| B. Analisis nilai shalat berjamaah dalam membina akhlak siswa perspektif bimbingan dan penyuluhan Islam | 97 |

BAB V.PENUTUP

| | |
|----------------------|-----|
| A. Kesimpulan | 107 |
| B. Saran-saran | 107 |
| C. Penutup | 109 |

DAFTAR PUSTAKA

Lampiran

Daftar Riwayat Hidup

DAFTAR TABEL

| | |
|---------|---|
| Tabel1 | Jadwal shalat berjamaah |
| Tabel 2 | Data penilaian shalat jamaah dan akhlak YP |
| Tabel 3 | Data penilaian shalat jamaah dan akhlak HN |
| Tabel 4 | Data penialaian shalat jamaah dan akhlak MF |
| Tabel 5 | Data penilaian shalat jamaah dan akhlak AS |

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Akhlak merupakan suatu hal yang penting bagi kehidupan manusia. Akhlak akan terbawa dalam kepribadian seseorang, baik sebagai individu, masyarakat, maupun sebagai bangsa. Sebab kejatuhan, kejayaan, kesejahteraan dan kerusakan suatu bangsa tergantung kepada bagaimana akhlak masyarakat dan bangsanya. Apabila akhlaknya baik, maka akan baik lah suatu bangsa, tetapi apabila akhlaknya buruk, maka akan rusaklah suatu bangsa. Terbentuknya akhlak yang baik pada diri seseorang dapat dipengaruhi oleh lingkungan ia hidup (Zahrudin dan Hasanuddin, 2004: 15).

Membina akhlak wajib dimulai dari lingkungan keluarga yaitu dengan diberi bimbingan dan petunjuk-petunjuk yang benar agar anak-anak terbiasa dengan adat dan kebiasaan yang baik. Mereka harus dilatih sedini mungkin berperilaku yang baik dari dalam keluarga. Sebab anak pada saat yang demikian ini dalam keadaan masih bersih dan mudah dipengaruhi atau dididik, ia ibarat kertas putih yang belum ada coretan tinta sedikitpun.

Memberikan bimbingan atau membina akhlak merupakan salah satu bentuk dakwah berupa arahan dan tuntunan supaya seseorang berperilaku baik dan menghindari perbuatan-perbuatan tidak terpuji. Hal ini sesuai dengan tujuan utama dilaksanakannya

dakwah. Menurut syeikh Ali Mahfudz dakwah adalah memotivasi manusia agar melakukan kebaikan menurut petunjuk, menyuruh mereka berbuat kebajikan dan melarang mereka berbuat kemungkar, agar mereka mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Rosyad, 1977: 8). Amrullah (1983:2) mengatakan bahwa dakwah merupakan aktualisasi imani (teologis) yang dimanifestasikan dalam suatu sistem kegiatan manusia beriman dalam bidang kemasyarakatan yang dilaksanakan secara teratur untuk mempengaruhi cara merasa, berpikir, bersikap, dan bertindak.

Akhlak seseorang yang pada umumnya terjadi melalui pengalaman sejak kecil. pindidik/pembina pertama adalah orang tua, kemudian guru di sekolah. Semua pengalaman yang dilalui oleh anak waktu kecilnya, akan merupakan unsur penting dalam pribadinya. Sikap anak terhadap agama, dibentuk pertama kali di rumah melalui pengalaman yang didapatnya dengan orang tuanya, kemudian disempurnakan atau diperbaiki oleh guru sekolah, maka dari itu membina akhlak harus diberikan kepada seseorang sejak dini, mulai sejak ia lahir keluarga menjadi tempat pertama seseorang belajar, orang tua harus menjadi pembimbing akhlak yang baik hingga lingkungan sekolah maupun lingkungan masyarakat (Darajat, 1993: 62-63).

Islam menuntut supaya para ibu dan bapak membimbing anak-anaknya dengan tuntunan agama, akhlak serta ketrampilan denan berbagai ilmu pengetahuan. Alangkah bahagianya jika

mempunyai anak yang mau menjadikan Nabi Muhammad Saw sebagai idola dan contoh dalam kehidupan sehari-harinya, karena hanya beliau yang pantas dijadikan teladan dalam segala hal. Firman Allah SWT dalam Q.S. al-Ahzab/33 : 21,

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ
 اللَّهُ يَرْجُوا الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

Artinya : “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan Dia banyak menyebut Allah” (Departemen Agama Republik Indonesia, 2009:340).

Dalam sebuah hadits juga disebutkan bahwa tujuan utama Rasulullah SAW diturunkan ke bumi hanyalah untuk menyempurnakan akhlak manusia,

عن أبي هريرة رضي الله عنه قال : قال رسول الله صلى الله عليه و سلم : إنما بعثت لأتمم صالح الأخلاق. (رواه ابن أبي الدنيا)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a berkata : Rasulullah Saw bersabda: “Sesungguhnya aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik” (Ibnu Abi Dunya, tth.: 13).

Hal ini membuktikan bahwa akhlak menjadi perhatian besar dalam Islam, karena dengan akhlak yang baik meskipun kecil akan menghasilkan dampak yang besar, baik dalam taraf pribadi maupun sosial. Sebaliknya, akhlak yang buruk akan juga menghasilkan pribadi dan masyarakat yang sakit atau buruk dalam hal akhlak.

Agama sangat memperhatikan perihal akhlak ummatnya, karena akhlak merupakan materi dakwah disamping aqidah dan syari'ah. Setiap muslim pada dasarnya memiliki kewajiban untuk berdakwah, mengajak manusia kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran. Ini bisa dilakukan sesuai kemampuan, sarana dan kesempatan yang ada. Dakwah juga dapat dilakukan dalam lembaga pendidikan karena membina akhlak juga penting untuk diberikan kepada pelajar di lingkungan sekolah, salah satunya adalah siswa sekolah menengah pertama. Akhlak merupakan suatu kebutuhan penting bagi remaja, terutama sebagaipedomannya menemukan identitas dirinya, mengembangkan hubungan personal yang harmonis, dan menghindari konflik-konflik peran yang selalu terjadi pada masa transisi (Desmita, 2006: 206).

Siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) umumnya adalah berusia antara 12-16 tahun. Setelah anak melalui (umur 12 tahun), perpindahan dari masa kanak-kanak yang terkenal tenang, tidak banyak debat dan soal, mereka memasuki masa goncang, karena pertumbuhan cepat disegala bidang terjadi. Pada usia itu, anak-anak SMP sedang memasuki masa transisi antara masa


kanak-kanak dan menjelang dewasa dan juga mulai mengalami masa-masa datangnya pubertas, semua perubahan itu menimbulkan kecemasan pada remaja sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekuatiran, bahkan kepercayaan kepada agama yang telah ditumbuh pada umur sebelumnya. Untuk itu keberadaan orang tua dan membina akhlak dari lingkungan pendidikannya betul-betul harus berperan supaya remaja tidak terjebak kepada pergaulan yang salah (Darajat, 2002: 114 -115).

SMP Empu Tantular Semarang merupakan salah satu sekolah swasta yang bertujuan mempersiapkan anak didiknya agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang dijiwai dengan akhlak yang baik. Akhlak siswa SMP Empu Tantular sejauh ini dapat dilihat sudah mengalami perkembangan, hal itu dapat dilihat dari kebiasaan siswa dalam hal perilaku mereka sehari-hari, dalam tata cara berpakaian mereka mencerminkan seorang siswa yang baik, nampaknya hal ini tidak terlepas dari upaya membina akhlak di dalamnya. Akan tetapi, ada juga siswa yang masih kurang baik akhlaknya hal itu dikarenakan banyak hal akibat pengaruh eksternal sekolah contohnya masyarakat sekitar ataupun media sosial. Hal ini sesuai pernyataan guru BK yang mengatakan bahwa siswa masih banyak yang melanggar tata tertib sekolah. Para siswa pun terbilang kurang dalam hal etika atau perilaku sopan santun, mereka belum bisa membedakan

bagaimana cara berkomunikasi yang baik antara kepada teman dan kepada guru. Menurut Bapak Davi Ari dari kelas VIII ada tujuh siswa yang berperilaku kurang baik dan mendapat teguran dari guru BK. Akhlak kurang baik siswa tersebut diantaranya ialah tidak mengikuti shalat berjamaah, siswa terlambat masuk ke sekolah, siswa berpakaian kurang sopan, siswa berkelahi dengan temannya sendiri (wawancara dengan Bapak David Ari (guru BK), Kamis, 04/06/2015).

Berdasarkan hal di atas lingkungan pendidikan perlu memberikan membina akhlak yang tepat bagi siswa supaya siswa memiliki akhlak yang baik, salah satu cara yang dapat dilakukan oleh lembaga pendidikan dalam membina akhlak siswa ialah dengan menerapkan kegiatan shalat berjamaah yang bersifat wajib untuk diikuti oleh seluruh siswa, karena terdapat banyak pelajaran yang positif dalam shalat berjamaah bagi pembentukan akhlak siswa.

Shalat merupakan sarana ibadah yang bisa memberikan dampak positif pada akhlak sehingga menjadikan seseorang jujur, amanah, dan menjauhkan diri dari perbuatan keji dan mungkar. Hal ini sesuai QS. Al-Ankabut ayat 45,

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ الصَّلَاةَ ^ط إِنِ
 الصَّلَاةَ تَنْهَى عَنِ الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ ^ط وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
 وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ 

Artinya: “Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah SWT (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah SWT mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 401).

Musbikin (2007: 39), menjelaskan bahwa shalat ada yang wajib untuk dikerjakan dan ada yang sunnah (boleh tidak dilakukan). Shalat wajib harus dikerjakan dalam lima waktu setiap hari dan malam. Shalat wajib ini terdapat satu ritual yang sunnah dilakukan, yaitu shalat berjamaah, baik di masjid, mushollah, bahkan di rumah sekalipun. Shalat berjamaah adalah sholat yang dilakukan secara bersama-sama, minimal 2 orang, yang terdiri dari Imam, sebagai pemimpin sholat, dan jamaahnya

yang mengikuti setiap gerakan shalat yang dipimpin oleh sang imam tersebut

Setiap agama mewajibkan ataupun menyarankan sebuah ritual, pasti disertai dengan maksud tertentu, demikian halnya dalam ritual shalat berjamaah dalam agama Islam. Shalat berjamaah ini memiliki berbagai keutamaan, tidak hanya janji pahala berlipat dibandingkan shalat sendirian, tetapi juga keutamaan dalam kehidupan dunia. Dalam shalat berjamaah ada nilai kebersamaan yang agung. Dari sudut pandang kesehatan, sebuah kebersamaan bukan hanya bermanfaat bagi kesehatan psikis saja, tapi juga berdampak positif terhadap kesehatan fisik (Musbikin, 2007: 40).

Menurut Ancok (2001: 88), shalat berjamaah juga untuk memelihara persaudaraan sesama manusia, saling memenuhi kebutuhan, saling merasakan penderitaan dan kesenangan orang lain, pada kalimat ini menunjukkan bahwa shalat berjamaah dapat membentuk karakteristik empati, yang dimana empati tersebut sudah kita miliki sejak lahir dan akan meningkat tergantung bagaimana orang tersebut mengasahnya. Kaum muslim yang berupaya melaksanakan shalat berjamaah biasanya terdorong adanya unsur kesamaan sebagai hamba Allah, kesamaan keinginan untuk mendapatkan pahala yang lebih banyak, dan adanya unsur kebersamaan dalam melaksanakan shalat berjamaah yang mempunyai nilai sosial dan persaudaraan antar sesama muslim yang beriman.

Shalat berjamaah juga mengajarkan kedisiplinan kepada pelakunya, dimana seorang muslim akan mengerjakan ibadah shalat sesuai waktu yang telah ditentukan. Setiap pekerjaan yang biasa dilakukan berulang-ulang, maka lambat laun akan menjadi kebiasaan. Maka orang yang selalu mengerjakan ibadah shalat tepat waktu diharapkan akan disiplin dalam menjalankan kehidupannya (Umam, 1997: 32).

Untuk itu, upaya pembiasaan shalat berjamaah disekolah yang diperintahkan kepada siswa remaja berfungsi sebagai bekal manakala siswa memasuki usia dewasa. Apabila orang tua tidak mempersiapkan bekal yang cukup untuk anak-anaknya maka dikhawatirkan anak akan jauh dari nilai-nilai agama. Shalat berjamaah yang diadakan disekolah dikira perlu dalam membangun dan membina akhlak siswa.

Maka dari itu, perlu adanya penjelasan lagi bahwa Allah SWT tidak akan salah dan tidak perlu diragukan lagi dengan memerintah manusia supaya melaksanakan shalat lima waktu dengan berjamaah. Dengan kesungguhan shalat berjamaah, maka hal tersebut akan jadi kebutuhan bagi manusia itu sendiri. Karena sesungguhnya untuk mencetak generasi Islam yang siap menghadapi tantangan dan godaan dunia global, tidak hanya melalui lembaga yang formal yang di dalam terdapat berbagai ilmu teknologi dan pengetahuan umum. Tetapi dalam shalat berjamaah secara istiqomah manusia juga akan mendapatkan berbagai pendidikan khususnya pendidikan Islam. Pendidikan

yang matang juga tidak hanya terletak pada canggihnya alat atau sarana pendidikan, tetapi kesanggupan manusia bermasyarakat dengan baik dan sukses merupakan anggapan masyarakat bahwa manusia tersebut adalah manusia yang berhasil dunia akhirat. Demi keberhasilan tersebut, manusia harus selalu berusaha dan berdoa melalui shalat berjamaah. Jangan sampai dunia ini rusak dan rapuh karena sudah tidak adanya orang yang melakukan shalat berjamaah.

Berdasarkan latar belakang tersebut di atas, maka peneliti ingin mencermati dan mengkaji secara lebih mendalam dan ilmiah, akan “Nilai Shalat Berjamaah dalam Membina Akhlak Siswa SMP Empu Tantular Semarang (Perspektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam)”.

B. Rumusan Masalah

Bertitik tolak dari latar belakang sebagaimana tercantum di atas muncul permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana nilai shalat berjamaah dalam membina akhlak siswa di SMP Empu Tantular Semarang?
2. Bagaimana nilai shalat berjamaah dalam membina akhlak perspektif bimbingan dan penyuluhan Islam?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang hendak dicapai adalah untuk mengembangkan teori tentang nilai shalat berjamaah dalam akhlak siswa dan mengetahui nilai shalat dalam membina akhlak siswa ditinjau dari bimbingan dan penyuluhan Islam.

2. Manfaat Penelitian

Dari informasi tersebut diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis maupun teoretis yaitu:

a. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan acuan bagi guru sebagai bahan pertimbangan dan pemikiran lebih lanjut terhadap usaha membina akhlak siswa dengan nilai-nilai yang terkandung dalam shalat berjamaah.

b. Manfaat Teoretis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah khasanah keilmuan dalam bidang bimbingan penyuluhan Islam, utamanya tentang membina akhlak siswa.

D. Tinjauan Pustaka

Dalam tinjauan pustaka, penulis mengambil beberapa hasil penelitian yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Sri Ismiyatun tahun 2012 yang berjudul "*Hubungan Intensitas Shalat Berjamaah dengan Kehidupan Sosial Masyarakat Dusun Gupit Kebonsari Borobudur Magelang Tahun 2012*". Berdasarkan pada hasil analisa dapat disimpulkan bahwa, 1. Masyarakat Dusun Gupit Kebonsari, Borobudur Magelang dalam melaksanakan shalat berjamaah cukup baik. Hal ini berarti bahwa masyarakat Dusun Gupit Kebonsari sudah mampu melaksanakan shalat berjamaah sesuai dengan tuntunan agama Islam. Dengan kata lain masyarakat Dusun Gupit mampu melaksanakan tata aturan shalat berjamaah. 2. Kehidupan sosial masyarakat Dusun Gupit dapat dikatakan baik, hal ini terlihat dari tingkah laku mereka dalam kehidupan sehari-hari, yang mencerminkan pemahaman mereka terhadap ajaran-ajaran Islam. 3. Ada hubungan yang signifikan intensitas shalat berjamaah dengan kehidupan sosial masyarakat Dusun Gupit Borobudur Magelang.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Suhari (2010) yang berjudul "*Nilai-nilai Pendidikan Ibadah Shalat (Kajian Tafsir Al-Misbah Karya Muhammad Quraish Shihab)*". Hasil penelitian menyimpulkan bahwa nilai-nilai pendidikan ibadah shalat yang

terdapat dalam tafsir al-Misbah karya Muhammad Quraish Shihab adalah (1) shalat mendekatkan kepada Allah SWT, (2) shalat menentramkan jiwa, (3) shalat mendidik disiplin waktu, (4) shalat mendidik menjadi bersih, (5) shalat mendidik menjadi taat dan tertib, (6) shalat mendidik menjadi sabar, (7) shalat memperkokoh rasa persaudaraan antara muslim, (8) shalat menentramkan hati, (9) shalat mencegah *fahsyah* dan *munkar*.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Arif Rahman Hakim (2008) yang berjudul "*Pengaruh Pelaksanaan Ibadah Shalat terhadap Akhlak Siswa di SMPN 3 Ciputat-Tangerang*". Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa 1) terdapat pengaruh positif yang signifikan antara pelaksanaan ibadah shalat terhadap akhlak siswa di SMPN 3 Ciputat-Tangerang. Hal tersebut dapat dilihat dari besarnya perhitungan yang didapat dengan nilai $r_{xy} = 0,243$ yang terletak pada kategori 0,20 yang berarti korelasinya lemah atau rendah. 2) dalam meningkatkan kualitas keberagamaan siswa, terutama dalam melaksanakan ibadah shalat lima waktu, SMPN 3 Ciputat mengadakan banyak kegiatan bersifat keagamaan di antaranya adalah mengadakan shalat dzuhur berjamaah disekolah, mengadakan pesantren kilat setiap bulan Ramadhan, memperingati hari-hari besar Islam (PHBI), memotong hewan qurban setiap Idul Adha, melaksanakan praktek haji dan umroh di luar jam sekolah. Adapun presentase jawaban angket pada pelaksanaan ibadah shalat adalah selalu (37,43%), sering

(10,86%), kadang-kadang (28,31%), tidak pernah (24,27%), sedangkan presentase jawaban angket pada bagian akhlak adalah Selalu (77,1%), sering (14,3%), kadang-kadang (8,6%).

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Suyatin (2009) dengan judul “*Upaya Guru Agama dalam Peningkatan Kedisiplinan Shalat Berjamaah di Sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.*” Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru agama sangat berperan dalam mendisiplinkan anak dalam pembiasaan shalat berjamaah, dan harus dituntut untuk bisa memberikan stimulus serta berfikir kreatif agar siswa menjadi disiplin dalam shalat berjamaah yang akhirnya dengan kesadaran sendiri siswa memahami akan pentingnya shalat berjamaah serta manfaat-manfaat yang terkandung dalam shalat berjamaah.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Sri Sukantini (2014) yang berjudul “*Minat Siswa Mengikuti Shalat Berjamaah di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta*”. Dari hasil penelitian yang dilakukan dapat disimpulkan bahwa 1) minat siswa SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta sebagian sudah baik. Dari seluruh responden sebanyak 90 persen siswa mempunyai minat yang baik dalam mengikuti shalat berjamaah dan 2) terdapat 4 faktor yang mempengaruhi minat pada jiwa keagamaan dalam melaksanakan shalat berjamaah siswa di SMP Muhammadiyah 7 Yogyakarta yaitu faktor lingkungan keluarga, lingkungan institusional, lingkungan masyarakat dan usia. Lingkungan

institusional merupakan pengaruh paling dominan terhadap minat/keaktifan siswa mengikuti shalat berjamaah.

Perbedaan dengan penelitian sebelumnya adalah pada penelitian Sri Ismiyatun, lebih difokuskan pada kehidupan sosial masyarakat. Pada penelitian Suharidan Arif Rahman Hakim fokus penelitiannya adalah ibadah shalat lima waktu, bukan shalat berjamaah. Kemudian berbeda lagi pada penelitian Suyatin difokuskan pada Peningkatan kedisiplinan shalat berjamaah. Pada penelitian Sukantini difokuskan pada minat siswa mengikuti shalat berjamaah, sedangkan pada penelitian ini lebih memfokuskan pada nilai shalat berjamaah dalam membina akhlak siswa di SMP Empu Tantular Semarang (perspektif bimbingan dan penyuluhan Islam).

Melihat beberapa penelitian di atas, sejauh ini belum ada yang membahas nilai-nilai shalat berjamaah dalam membina akhlak siswa. Selain sebagai penunjang, penelitian ini juga menjadi pengetahuan baru dari penelitian-penelitian sebelumnya, karena dalam penelitian tersebut terdapat beberapa hal yang belum dikaji oleh peneliti lain, yaitu mengenai nilai shalat berjamaah dalam membina akhlak siswa di SMP Empu Tantular Semarang (perspektif bimbingan dan penyuluhan Islam). Berdasarkan hal itu penulis tertarik untuk mengadakan penelitian yang berkaitan dengan hal tersebut.

E. Metododologi Penelitian

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu suatu metode penelitian yang digunakan untuk berupaya memecahkan atau menjawab permasalahan yang sedang dihadapi, ditempuh dengan langkah-langkah pengumpulan, klasifikasi dan analisis, membuat kesimpulan dan laporan dengan tujuan utama untuk membuat penggambaran tentang suatu keadaan secara objektif dari suatu deskriptif (Ali,1995:120). Data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata dan bukan angka- angka, dan laporan penelitian ini akan berisi tentang kutipan data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut tanpa diadakan pengujian hipotesis (Moeloeng,1993: 11)

2. Jenis Data

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam penelitian ini, penulis menggunakan data lapangan dan kepustakaan yang digunakan untuk memperoleh data teoritis yang dibahas. Sumber data terdiri dari dua jenis, yaitu sebagai berikut:

a. Data Primer

Data primer adalah data yang didapat secara langsung dari subyek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung dari subyek sebagai

sumber informasi yang diperoleh, yaitu meliputi hasil observasi dan wawancara (Iskandar, 2009: 119). Data yang dimaksud adalah hasil wawancara kepada subyek. Penulis memilih siswa kelas VIII karena banyaknya jumlah siswa di SMP Empu Tantular Semarang yang berjumlah 869 siswa sehingga penulis membatasi siswa kelas VIII yang berjumlah 144 dan mewawancarai 4 orang siswa. Selain itu siswa kelas VIII juga merupakan kelas yang paling sering bermasalah dengan guru BK. Subyek yang diambil dari siswa kelas VIII berjumlah 4 siswa dengan kriteria siswa yang rajin (satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan) dan tidak rajin (satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan) mengikuti shalat jamaah di sekolah untuk mengetahui bagaimana akhlak mereka setelah satu tahun masuk sekolah di SMP Empu Tantular dan mengikuti kegiatan shalat jamaah tersebut. Wawancara dengan guru kepala sekolah dan guru BK, untuk mengetahui perubahan akhlak siswa setelah diadakan kegiatan shalat jamaah

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang didapat tidak secara langsung dari obyek penelitian. Peneliti mendapatkan data yang sudah jadi yang dikumpulkan oleh pihak lain seperti dokumen, pengumuman, spanduk, dan lain-lain (Iskandar, 2009: 117). Data sekunder yang dimaksud

arsip sekolah untuk mengetahui tata kepengurusan sekolah, buku tata tertib siswa, foto kegiatan shalat jamaah, dokumen sekolah yang berkaitan dengan penelitiandan buku-buku yang mempunyai relevansi dengan kajian penelitian yang sedang dilakukan.

3. Metode Pengumpulan Data

Adapun dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan metode-metode sebagai berikut :

a. Observasi

Observasi atau pengamatan adalah alat pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki (Sanafiah, 1982:119). Metode pengumpulan data yang digunakan dalam pengumpulan data observasi disebut metode observasi (Soewadji, 2012: 157). Metode ini digunakan untuk meneliti dan mengobservasi secara langsung yang ada kaitannya dengan pokok masalah yang ditemukan di lapangan untuk memperoleh keterangan tentang nilai shalat berjamaaah dalam membina akhlak siswa di SMP Empu Tantular Semarang. Untuk mencari data tentang pelaksanaan shalat jamaah dan keadaan akhlak siswa di SMP Empu Tantular Semarang.

b. Wawancara

Pengumpulan data dengan wawancara adalah cara atau teknik untuk mendapatkan informasi atau data dari *interview* atau responden dengan wawancara secara langsung *facetoface*, antara *interviewer* dengan *interviewee* (Soewadji, 2012:152). Dalam hal ini penulis melakukan wawancara secara langsung kepada siswa kelas VIII yang menjadi subyek penelitian, kepala sekolah sebagai penyelenggara kegiatan shalat jamaah dan guru BK sebagai guru yang selalu memantau perkembangan akhlak siswa. Untuk mencari data tentang kegiatan shalat jamaah dan keadaan akhlak siswa setelah mengikuti kegiatan tersebut. Jenis wawancara ini sudah termasuk dalam kategori *in-depth interview* atau wawancara secara mendalam. Julia Brannen menyebutkan bahwa wawancara mendalam adalah wawancara yang dilakukan dengan cara pertemuan langsung secara berulang-ulang antara peneliti dan informan yang diarahkan pada pemahaman pandangan informan dalam hal kehidupannya, yang digunakan dengan kata-kata informan itu sendiri (Sutrisno, 1993: 80). Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak informan dimintai pendapat, dan ide-idenya (Sugiyono, 2013: 320).

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi adalah cara mengumpulkan data, mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan transkrip, majalah, buku, surat kabar, agenda, notulen rapat catatan harian, dan sebagainya (Suharsimi, 1993: 135). Metode ini penulis gunakan untuk memperoleh informasi lebih konkrit mengenai ketata pengurusan sekolah, buku tata tertib siswa, foto kegiatan shalat berjamaah dan buku-buku yang ada relevansinya dengan penelitian ini.

4. Metode Analisis Data

Setelah data terkumpul, langkah selanjutnya adalah analisis data dengan metode analisis *deskriptif*, yaitu setelah data terkumpul disusun dan dijelaskan, kemudian menganalisa dan menginterpretasi tentang arti data yang berupa fakta dari hasil peneliitian yang tidak berwujud angka lalu ditarik kesimpulan (Surahmad, 1980: 125). Analisis deskriptif, dimaksudkan untuk mendeskripsikan nilai-nilai shalat berjamaah dalam membina akhlak siswa.

Pada penelitian ini penulis menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman, di mana terdapat tiga langkah, sebagai berikut :

a. Reduksi Data

Data yang diperoleh dari lapangan jumlahnya cukup banyak, untuk itu peneliti perlu mencatat secara teliti dan rinci, dari itu perlu segera melakukan analisis data melalui reduksi data. Mereduksi data artinya merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, di cari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu.

b. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa di lakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, dan sejenisnya.

c. Penarikan kesimpulan dan verifikasi

Yaitu kegiatan yang menghasilkan kesimpulan dari analisis yang dilakukan dan mengkaji kembali kesimpulan tersebut. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang di kemukakan nmerupakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2013 : 341-345).

F. Sistematika Penulisan

Untuk memenuhi pembahasan sesuai dengan aturan yang ada, maka skripsi ini penulis susun menjadi tiga bagian yaitu : bagian awal, bagian isi, dan bagian akhir.

Bagian awal, yang terdiri judul, nota persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, motto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, dan daftar lampiran.

Bagian Isi, yang terdiri dari :

Bab pertama, berisi pendahuluan yang memuat latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab kedua, berisi kerangka teoretik meliputi bagian pertama, kerangka teoretik mengenai shalat berjamaah yang terdiri dari pengertian shalat berjamaah, nilai-nilai shalat berjamaah, keutamaan shalat berjamaah. Bagian kedua, pembahasan mengenai akhlak terdiri dari pengertian akhlak, jenis-jenis akhlak dan faktor pembentukan akhlak.

Bab ketiga, berisi deskripsi gambaran umum SMP Empu Tantular Semarang. Bagian kedua berisi hasil penelitian lapangan mengenai pelaksanaan shalat berjamaah dan akhlak siswa di SMP Empu Tantular.

Bab keempat, berisi analisis dan pembahasan dari hasil penelitian yaitu analisis pada nilai shalat berjamaah dalam

membina akhlak siswa di SMP Empu Tantular Semarang dan analisis pada nilai shalat berjamaah dalam membina akhlak perspektif bimbingan dan penyuluhan Islam.

Bab kelima, penutup merupakan bab terakhir yang meliputi kesimpulan, saran-saran, dan penutup.

Bagian akhir, memuat daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB II

KERANGKA TEORETIK

A. Shalat Berjamaah

1. Pengertian Shalat Berjamaah

Pengertian shalat secara etimologi berasal dari bahasa Arab الصلاة artinya do'a (Mahmud,1990: 252). Adapun pengertian shalat secara terminologi ialah ucapan-ucapan dan gerakan-gerakan tertentu yang dilakukan dengan niat shalat, dimulai dengan takbir dan di akhiri dengan salam (Al-Habsyi,1999: 105). Menurut istilah pengertian shalat ialah sebagai berikut:

أَقْوَالٌ وَ أَعْمَالٌ مُّقْتَنَعَةٌ بِالتَّكْبِيرِ مُحْتَمَّةٌ بِالتَّسْلِيمِ يَتَعَبَّدُ بِهَا
بَشَرًا أَوْ مَخْصُوصَةً.

Artinya:“ Beberapa ucapan dan perbuatan yang dimulai dengan takbir ditutup dengan salam yang dengannya kitaberibadat kepada Allah menurut syarat yang telah ditentukan"(Al-Jazary, Al-Fiqh ala Madzahib al Arba'ah, Juz 1: 226).

Shalat adalah ibadah yang terdiri dari beberapa perkataan yang telah ditentukan, dimulai dengan takbir bagi Allah SWT dan diakhiri dengan salam. Shalat menurut bahasa berarti doa (Sabiq, 1998: 191).Shalat adalah beberapa ucapan, perbuatan

(gerakan tubuh) yang dimulai dengan takbir, disudahi dengan salam, yang dengannya manusia beribadat kepada Allah SWT menurut syarat-syarat yang telah ditentukan (Ash-Shidiqy, 2005: 40).

Berdasarkan pengertian diatas dapat disimpulkan bahwa shalat adalah ibadah yang dilakukan dengan beberapa gerakan (gerakan tubuh) dan ucapan diawali dengan takbir dan diakhiri dengan salam yang dilakukan dengan niat shalat dan sesuai aturan yang telah ditentukan oleh syari'at Islam.

Kata *Jamaah* menurut bahasa berarti jumlah dan banyaknya sesuatu. *Al-jamaah* berarti sejumlah orang yang dikumpulkan oleh tujuan yang satu (Sa'id, 2008: 353). Menurut istilah, jamaah adalah sekumpulan atau sekelompok orang yang secara bersama-sama dalam satu ikatan yang bertujuan mengerjakan amal kebajikan (Arsikum, 2006: 25). Shalat berjamaah berarti shalat yang dikerjakan bersama-sama salah seorang diantaranya sebagai imam dan yang lainnya sebagai makmum (Mujib, 1994: 318). Darajat (1983: 170) menyebutkan bahwa shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh dua orang atau lebih dengan salah seorang menjadi imam (ikutan) sedangkan yang lain mengikutinya atau menjadi makmum.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa shalat berjamaah adalah shalat yang dilakukan oleh sekelompok atau sejumlah orang, paling sedikit dua orang secara bersama-

sama dengan salah satu menjadi imam sedangkan yang lain mengikutinya atau menjadi makmum.

2. Nilai-nilai Shalat Berjamaah

Menurut bahasa, nilai diartikan sebagai harga, ukuran, angka yang mewakili prestasi, sifat-sifat penting bagi manusia dalam menjalani hidupnya (Kamus Lengkap Bahasa Indonesia, 1998: 412). Jika dilihat dari sisi sosiologi nilai merupakan sesuatu yang abstrak yang dijadikan pedoman serta prinsip-prinsip umum dalam bertindak dan berperilaku (Basrowi, 1998: 79). Menurut ahli psikologi, Horrocks mengartikan nilai sebagai sesuatu yang memungkinkan individu atau kelompok sosial membuat keputusan mengenai apa yang ingin dicapai atau sebagai sesuatu yang dibutuhkan. Secara dinamis, nilai dipelajari dari produk sosial dan secara perlahan diinternalisasikan oleh individu serta diterima sebagai milik bersama dengan kelompoknya. Nilai adalah standar konseptual yang relatif stabil, dimana secara eksplisit maupun implisit membimbing individu dalam menentukan tujuan yang ingin dicapai serta aktivitas dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologi (Ali, 2010: 35).

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa nilai adalah sifat-sifat penting yang menjadi standar konseptual yang membimbing individu menentukan tujuan

dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologis sehingga menjadi prinsip umum dalam bertindak yang diinternalisasikan oleh individu kemudian diterima sebagai milik bersama.

Jadi, yang dimaksud dengan nilai shalat berjamaah adalah kualitas atau sifat-sifat penting yang terkandung dalam shalat berjamaah yang dapat membimbing manusia dalam rangka memenuhi kebutuhan psikologisnya akan dekat dengan penciptanya dan menjadi prinsip umum dalam bertindak.

Nilai shalat dapat dilihat dari cara pelaksanaannya, yaitu secara munfaridh (shalat dilaksanakan dengan sendirian) dan berjamaah (shalat dilaksanakan secara bersama), sebagaimana dijelaskan berikut ini:

a. Nilai Shalat Secara Munfaridh

Nilai shalat yang dilaksanakan secara munfaridh atau sendirian memiliki nilai spiritual yaitu dapat meningkatkan kedekatan hubungan hamba dengan Allah SWT, shalat sebagai instrumen mengagungkan Allah SWT, mendekatkan diri, media pengaduan, dan ungkapan syukur. Shalat merupakan seutama-utama syiar Islam, dan sekuat-kuat tali perhubungan antara hamba dengan Allah SWT.

Shalat adalah ibadah yang secara nyata membuktikan keislaman seseorang yang memberikan

manfaat kepada jiwa manusia. Karena itulah agama membesarkan kadarnya (nilainya) dan membesarkan urusannya. Dalam sebuah hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud Nabi SAW menerangkan bahwa sedekat-dekat hamba dengan Allah, ialah dikala hamba itu bersujud (Al-Asqalany, 2002: 90).

Nilai spiritual dari menjalankan shalat secara munfaridh, yaitu sebagai berikut:

- 1) Dapat meningkatkan hubungan spiritual seorang hamba dengan Allah SWT. Shalat merupakan sarana bermunajat seorang hamba kepada Allah SWT, saat diamengerjakan shalat, ia berdialog langsung dengan Dzat pencipta dan tak seorang pun boleh mengganggu hubungan tersebut karena keadaan terdekat hamba dengan sang khaliq ialah ketika ia sedang bersujud atau menjalankan shalat (Muhammad, 2007: 34).
- 2) Melaksanakan shalat dengan baik akan menambah lebih kekhusyu'an dan sempurna dalam shalat. Shalat juga dapat menjauhkan seseorang dari *ghaflah* (kelalaian) supaya dapat menghasilkan kekhusyu'an dan kehadiran hati yang menjadi jiwa shalat dan yang hanya menunaikan apa yang telah dituntut dalam shalat yaitu membersihkan nama Allah dan bermunajat kepada Allah. Sesungguhnya

berada dalam shalat berjamaah yang telah menyatukan lahiriyah dan batiniah, lebih banyak menolong untuk memerang syaitan dan lebih sanggup menolak kelupaan, dan juga mendapatkan kemungkinan yang lebih besar untuk khusyu' (Musbikin, 2008: 74).

3) Meningkatkan Iman kepada Allah

Menjaalankan shalat secara rutin dapat meningkatkan keimanan kita kepada Allah SWT, menimbulkan rasa takut kepada-Nya, rasa *khudu* dan tunduk kepada-Nya dan menumbuhkan dalam jiwa, rasa kebesaran dan rasa ketinggian Allah Swt. Serta mengesankan kebesaran dan kekuasaan-Nya Teungku Muhammad Hasbi Ash Shiddieqy (2001: 379-380).

4) Shalat dapat Menentramkan Hati

Shalat dapat menentramkan hati karena dalam shalat seseorang banyak melakukan do'a mengagungkan Allah, mengingat kebesaran dan keagungan-Nya sehingga hatinya menjadi tenang dan tentram. Allah berfirman dalam Surat Ar-Ra'd ayat 28:

الَّذِينَ ءَامَنُوا وَتَطْمَئِنُّ قُلُوبُهُمْ بِذِكْرِ اللَّهِ أَلَا
بِذِكْرِ اللَّهِ تَطْمَئِنُّ الْقُلُوبُ

Artinya:“(yaitu) orang-orang yang beriman dan hati mereka manjadi tenteram dengan mengingat Allah. Ingatlah, hanya dengan mengingati Allah-lah hati menjadi tenteram(Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 252).

b. Nilai Shalat Berjamaah

Nilai shalat berjamaah dapat dibagi menjadi dua, yaitu nilai sosial dan nilai pribadi, sebagaimana berikut:

a. Nilai Sosial

a) Membangun *Ukhuwah Islamiyah*

Melaksanakan shalat berjamaah dapat menghidupkan rasa persaudaraan. Ketika umat muslim menjalankan shalat jamaah terjalinlah ikatan persaudaraan dan persatuan serta rasa seiman di antara umat Islam. Seseorang yang telah terbiasa untuk dapat mendirikan *shaf* yang sama, orang yang kaya dan yang miskin, semua mereka merendahkan diri dihadapan Allah, pada

waktu itu ada kelebihan apapun seseorang terhadap orang lain, hiduplah rasa merdeka, rasa persamaan dan persaudaraan dalam jiwa mereka.

Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Hujurat ayat 10,

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat. ”(Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 516).

b. Hilangnya jarak antar personal

Salah satu kesempurnaan shalat berjamaah adalah lurus dan rapatnya barisan para jamaah. Ini berarti tidak ada jarak personal antara satu dengan yang lainnya sehingga merasa dekat dengan muslim yang lain. Ketika menjalankan shalat berjamaah jarak personal boleh dikatakan tidak ada, karena pada saat para jamaah mendirikan

shalat mereka harus rapat dan meluruskan barisan demi keutamaan shalat. Mereka masing-masing berusaha untuk mengurangi jarak personal, bahkan kepada mereka yang tidak kenal, namun merasa ada satu ikatan aqidah atau keyakinan (Mustofa, 1992: 543).

c. Membina Akhlak

1) *Ta'awun* (Saling Tolong Menolong)

Membiasakan bersatu dan tolong menolong. Melaksanakan shalat berjamaah dapat menghidupkan rasa persaudaraan, kalau sudah merasa bersaudara sehingga akan tumbuh rasa untuk saling tolong antar sesama. Saling mengasihi, karena bertemu ketika shalat bersama-sama satu sama lain saling dapat melihat keadaan yang lain, sehingga mereka mau menjenguk orang yang sakit, menolong orang yang kesusahan, membantu orang yang membutuhkan (Ash-Shiddieqi, 2001: 381).

2) Menumbuhkan Sikap Peduli

Shalat lima waktu tidak harus dilaksanakan secara sendiri tetapi juga dapat dilaksanakan secara bersama-sama atau

berjama'ah, dengan berjama'ah kita dapat mewujudkan suasana yang kompak, serasi dan seirama dalam berjama'ah juga dapat menumbuhkan kepercayaan makmum dan imam. Dengan shalat jamaah sesama muslim akan bertemu setiap hari, hal ini menjadikan mereka saling mengetahui kabar dan keadaan satu sama lain. Apabila ada salah seorang muslim sedang dalam keadaan susah, ketika seseorang tahu akan hal ini maka akan tumbuh rasa peduli karena sudah akrab dan telah menganggapnya sebagai saudara sendiri, sehingga timbul sikap saling peduli, mau tahu dan mau membantu orang yang sedang dalam keadaan susah.

Allah SWT. berfirman dalam Q.S. Al Baqarah ayat 43 :

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَارْكَعُوا مَعَ الرَّاكِعِينَ

Artinya: “dan dirikanlah shalat, tunaikanlah zakat dan ruku'lah beserta orang-orang yang ruku' (Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 7).

Ayat tersebut menyiratkan bahwa shalat dan ibadah sosial (zakat) merupakan ‘satu paket’ ibadah yang harus dilakukan secara bersamaan. Karena shalat merupakan wakil dari jalur hubungan dengan Allah, sedangkan zakat adalah wakil dari jalan hubungan dengan sesama manusia. Allah Swt. berfirman, “Tahukah kamu (orang) yang mendustakan agama? Itulah orang yang menghardik anak yatim, dan tidak menganjurkan memberi makan orang miskin. Maka kecelakaanlah bagi orang-orang yang shalat, (yaitu) orang-orang yang lalai dari shalatnya, orang-orang yang berbuat ria, dan enggan (menolong dengan) barang berguna.” (QS. Al –Ma’un, 107:1-7).

Dari ayat ini kita bisa memahami bahwa orang yang shalat itu dapat dimasukkan ke dalam neraka bilamana shalat mereka tidak membuatnya menjadi pembela kepada fakir miskin dan anak yatim.

Sebagian ulama besar berpendapat, jika shalat adalah tiang agama, maka ibadah sosial (zakat) merupakan mercusuar agama.

Atau dengan kata lain shalat merupakan ibadah jasmaniah yang paling mulia. Sedangkan ibadah sosial dipandang sebagai ibadah hubungan kemasyarakatan yang paling mulia (S. Haryanto, 2002:74).

Dengan demikian, shalat dapat dipahami sebagai sarana melatih diri untuk menjaga hak-hak sosial. Menjaga hak-hak orang lain adalah diantara bukti nyata keadilan. Untuk menjaga hak -hak orang lain.

3) *Tanha 'anil fahsyah wal munkar*

Shalat yang ditegakkan semata-mata dalam rangka menyembah kepada Allah akan menjadikan terhindar seseorang dari sifat dan perbuatan munkar. Hal ini merupakan jaminan Allah bagi orang yang betul-betul menegakkan shalat sebagaimana diterangkan dalam surat Al-Ankabut ayat 45,

أَتْلُ مَا أُوحِيَ إِلَيْكَ مِنَ الْكِتَابِ وَأَقِمِ
الصَّلَاةَ ۖ إِنَّ الصَّلَاةَ تَنْهَىٰ عَنِ

الْفَحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ
وَاللَّهُ يَعْلَمُ مَا تَصْنَعُونَ

Artinya: “Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan- perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah SWT (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat- ibadat yang lain). Dan Allah SWT mengetahui apa yang kamu kerjakan.” (Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 401).

4) Menimbulkan Rasa Persamaan

Pada pelaksanaan shalat berjamaah terlihat adanya suatu persamaan, yakni persamaan sebagai hamba Allah yang beribadah kepada Sang Pencipta, dan tidak adanya perbedaan antara seorang dengan orang lainnya. Mereka masing-masing berhak untuk berdiri sejajar dalam satu barisan, atau shaff tanpa membedakan usia, baju, jabatan, dan status. Hal ini juga

dikemukakan oleh Wahtah Az-Zuhaili seorang ahli fiqih Mesir, menurutnya; “Shalat berjamaah dapat berdampak timbulnya rasa persamaan, mencegah diskriminasi, menciptakan satu barisan yang kuat, menjadi sarana untuk patuh melaksanakan persoalan-persoalan yang berkaitan dengan kemaslahatan umum dengan mengikuti seorang pemimpin (imam), dan menimbulkan rasa tolong menolong dalam kebajikan, yang kuat membantu yang lemah dan yang kaya membantu yang miskin (Ensiklopedia Islam, 1993: 208).

5) Memperluas Pertemanan

Saling mengenal, shalat berjamaah dilakukan secara bersama-sama dalam satu ruangan yang tidak terpisah. Hal ini berarti orang yang berada disekitar masjid akan bertemu lima kali dalam satu masjid setiap harinya, maka mudahlah bagi mereka untuk mengenal. Berkat pengenalan itu tumbuh kasih sayang dan terikatlah mereka dalam

satu ikatan persahabatan dan persaudaraan yang erat (Ash-Shidieqi, 2001: 183).

6) Menumbuhkan Rasa Kebersamaan

Perasaan kebersamaan, shalat dilakukan secara berjama'ah, disamping mempunyai pahala yang lebih banyak dari pada shalatnya sendirian juga mempunyai nilai sosial atau kebersamaan. Menurut Djamaludin Ancok dalam Haryanto (2002: 132), aspek kebersamaan pada shalat berjamaah mempunyai nilai terapeutik, dapat dihindarkan seseorang dari rasa terisolir, terpencil, tidak dapat bergabung dalam kelompok, tidak diterima atau dilupakan.

a. Nilai Pribadi

1) Meningkatkan Kedisiplinan

Shalat berjamaah dapat membiasakan manusia untuk disiplin. Inilah salah satu nilai terpenting yang terkandung dalam shalat berjamaah. Seorang Muslim akan menjadi manusia unggul bila shalatnya bermutu tinggi dan dilakukan dengan berjama'ah. Seorang Muslim yang shalatnya

berkualitas, niscaya akan mampu menangkap nilai yang amat mengesankan dari shalatnya tersebut, yaitu hidup tertib, selalu rapi, bersih, dan disiplin. Inilah jalan menuju pribadi berkualitas yang akan menuai kemenangan didunia dan akhirat (Said, 2008: 56). Disiplin merupakan suatu proses latihan dan pembiasaan. Jadi kedisiplinan pada siswa di maksudkan sebagai upaya pelatihan sekaligus memberikan pengalaman kepada mereka sehingga akhirnya memiliki suatu disiplin dalam dirinya sendiri.

2) Melatih Rasa Taat dan Patuh

Melatih ketaatan dan kepatuhan. Membiasakan umat mentaati pemimpinnya, mengikuti imam dalam melakukan shalat berjama'ah menanamkan rasa patuh kepada mereka dalam urusan dunia. Dengan shalat berjamaah membiasakan orang mengikuti pemimpin yang telah diperintahkan untuk mengikutinya dan mendidik seseorang untuk bersifat terbuka dan menerima kritik yang jujur, hal ini dapat dilihat dari imam dan makmum.

Pada shalat jamaah makmum harus selalu patuh mengikuti imamnya dan sebaiknya imam wajib pula menerima peringatan dari makmumnya bila ia berbuat salah, bahkan bersedia mengundurkan diri apa bila terjadi pada dirinya sesuatu yang menjadikan rusaknya shalat. Dengan disiplin ini akan mendorong pribadi-pribadi orang yang shalat berjama'ah akan patuh pula mentaati norma-norma yang ada dalam masyarakat (Ash Shiddiqy, 2001: 380-382).

3) Mengajarkan Bersifat Sabar

Nilai yang terdapat dalam shalat juga tergambar dalam QS. Al-Baqarah (2): 153,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا اسْتَعِينُوا بِالصَّبْرِ
وَالصَّلَاةِ إِنَّ اللَّهَ مَعَ الصَّابِرِينَ

Artinya: “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar” (Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 23).

Ayat ini mengajak orang-orang yang beriman untuk menjadikan shalat dan sabar sebagai penolong untuk menghadapi cobaan hidup. Kata *ash-shabr* atau sabar yang dimaksud mencakup banyak hal; sabar menghadapi ejekan dan rayuan, sabar melaksanakan perintah dan menjauhi larangan, sabar dalam petaka dan kesulitan, dan sebagainya. Sabar dan shalat menjadicara yang paling bijaksana dan paling benar bagi seorang muslim yang menyikapi masalah dan cobaan yang menimpanya sehingga tidak menjadi kegelisahan dan kesedihan yang berkepanjangan (Shihab, 2002: 362-363).

3. Keutamaan Shalat Berjamaah

Adapun keutamaan menjalankan shalat berjamaah ialah sebagai berikut:

Pertama, shalat berjamaah mempunyai keutamaan dan pahala yang sangat besar dengan dua puluh tujuh derajat. Sebagaimana hadis Rasulullah Saw.:

عن ابن عمر قال رسول الله صلى الله عليه وسلم
 صلاة الجماعة افضل من صلاة الفرد بسبع وعشرين
 درجة (رواه البخاري ومسلم)

Artinya : “Shalat jamaah itu lebih utama
 dari pada shalat sendirian dengan dua
 puluh tujuh derajat” (HR. Bukhari,
 Muslim; dikutip dari Al-Asqalany,
 Fathul Bari Syarah Shohih Bukhori,
 2000, Juz 2: 516-517).

Kedua, Allah akan memberi naungan pada hari
 kiamat bagi orang-orang yang menjalankan shalat
 berjamaah. Salah satu diantara bukti keutamaan shalat
 berjamaah ialah barang siapa yang sangat mencintai
 masjid guna mengerjakan shalat berjamaah di sana,
 Allah akan menaunginya pada hari yang tidak ada
 naungan selain naungan-Nya (Mukmin, 2008: 9)

Ketiga, menjadi penghapus dosa dan penyebab
 tingginya derajat. Allah juga menjadikan amalan
 seorang yang berjalan menuju masjid untuk menunaikan
 shalat berjamaah menjadi sebagai salah satu sebab
 penyucian seorang hamba dari dosa-dosa. Bahkan
 langkah kepulangan menuju rumah juga termasuk
 penyebab dihapusnya dosa dan ditinggikannya derajat.
 Imam Ibnu Hibban pernah meriayatkan sebuah hadist

dalam shahihnya, dengan judul : penyebutan tentang penghapusan dosa dan pengangkatan derajat dengan langkah kaki bagi siapa saja yang mendatangi masjid hingga ia kembali ke rumahnya (Mukmin,2008: 19).

Keempat, hadiah syurga bagi yang menjalankan shalat jamaah di masjid. Hadis dari Abu Hurairah RA., mengatakan bahwa Nabi Saw. bersabda:

عن أبي هريرة عن النبيّ ص م. قال: من غدا إلى المسجد وراح أعدّ الله نزله من الجنة كلما غدا وراح.

Artinya: “Barang siapa yang pagi-pagi dan petang hari pergi ke masjid (berjamaah), maka Allah menyediakan tempat tinggal di surga setiap kali ia pergi pagi-pagi atau sore hari.”(H.R. Bukhari;dikutip dari Al-Asqalany, Fathul Bari Syarah Shohih Bukhori, 2000, Juz 2: 607).

B. Akhlak

1. Pengertian Akhlak

Menurut bahasa akhlak berasal dari bahasa Arab yaitu *khuluqun* yang artinya perangai (Yunus, 1990: 120). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata akhlak diartikan sebagai budi pekerti atau kelakuan (Poerdarminta, 1982: 68). Kata akhlak merupakan bentuk jamak dari kata *khuluq* artinya daya

kekuatan jiwa yang mendorong perbuatan dengan mudah dan spontan tanpa dipikir dan direnungkan lagi (Srijanti, 2007: 10).

Imam Ghazali mengemukakan definisi akhlak sebagai berikut :

الخلق العبارة عن هيئة في النفس را سخة عنها تصدر
الافعال بسهولة و يسر من غير حاجة الى فكرة وروية
عقلا و سرعا

Yang artinya bahwa akhlak adalah suatu sifat yang tertanam dalam jiwa yang menimbulkan bermacam-macam perbuatan dengan gampang dan mudah, tanpa memerlukan pemikiran dan pertimbangan (terlebih dahulu) (Al-Ghazali, 2006: 52).

Prof. Dr. Moh. Ardani (1999: 271) dalam bukunya yang berjudul Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV, memberikan pengertian akhlak, dengan mengutip pendapat Ibnu Maskawih :

الخلق حال انفس دا عية الى افعا لها من غير فكر ولا
روية

Artinya: “Akhlak ialah keadaan jiwa yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa memerlukan pemikiran dan penelitian”(Ardani, 1999: 271).

Pendapat Farid Ma'ruf dikutip oleh Abdullah (2007: 4) mendefinisikan bahwa akhlak sebagai kehendak jiwa manusia yang menimbulkan perbuatan dengan mudah karena kebiasaan, tanpa memerlukan pertimbangan pikiran terlebih dahulu (Abdullah, 2007: 4).

Berdasarkan beberapa definisi di atas maka dapat disimpulkan bahwa akhlak adalah budi pekerti atau sifat yang tertanam dalam jiwa seseorang yang dapat menimbulkan bermacam-macam perbuatan yang dilakukan secara mudah tanpa adanya pemikiran dan pertimbangan sebelum melakukannya.

Pembahasan akhlak sering kali dikaitkan dengan etika dan moral. Etika diartikan sebagai sebuah tatanan perilaku berdasarkan suatu sistem tata nilai suatu masyarakat tertentu, ukuran baik buruk dari etika ialah berdasarkan akal manusia. Berbeda pula dengan moral, moral berasal dari bahasa Latin yaitu *mores* yang berarti adat kebiasaan moral selalu dikaitkan dengan ajaran baik buruk yang diterima oleh umum atau masyarakat, jadi yang menjadi tolok ukur baik atau buruknya perbuatan ialah adat kebiasaan.

Perbedaan antara akhlak dengan moral dan etika dapat dilihat dari dasar penentuan atau standar ukuran baik buruk yang digunakannya. Standar baik dan buruk akhlak berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah sedangkan moral dan etika berdasarkan adat istiadat atau kesepakatan yang dibuat oleh suatu

masyarakat, jika masyarakat menganggap perbuatan itu baik maka baik pulalah nilai perbuatan itu. Dengan demikian standar nilai moral dan etika bersifat lokal dan temporal sedangkan standar akhlak bersifat universal dan abadi (Djatnika, 1999: 26).

2. Jenis-jenis Akhlak

Ada dua penggolongan akhlak secara garis besar, yaitu akhlak *mahmudah* dan akhlak *madzmumah* (Abdullah, 2007: 25).

a. Akhlak *Mahmudah*

Akhlak *mahmudah* ialah segala tingkah laku yang terpuji juga bisa dinamakan *fadhilah* (kelebihan). Akhlak yang baik dilahirkan oleh sifat-sifat yang baik. Adapun bentuk-bentuk dari akhlak yang baik ialah sebagai berikut:

1) Suka Menolong

Seorang muslim yang memiliki rasa peduli terhadap orang lain, dan bersedia untuk tolong menolong dalam hal kebajikan berarti telah melaksanakan perbuatan kemanusiaan, dimana hal ini juga termasuk dalam ajaran Islam sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2,

وَتَعَاوَنُوا عَلَى الْبِرِّ وَالتَّقْوَىٰ ۖ وَلَا تَعَاوَنُوا عَلَى
 الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ ۖ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ
 الْعِقَابِ

Artinya: “dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. dan bertakwalah kamu kepada Allah, Sesungguhnya Allah Amat berat siksa-Nya”(Departemen Agama Republik Indonesia, 2009:106).

Pada ayat ini dijelaskan bahwa wajib bagi orang-orang mukmin tolong menolong sesama mereka dalam mengerjakan kebajikan dan bertaqwa, dan dilarang tolong menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran (Dahlan, dkk., 1995: 386).

2) Taat dan patuh

Taat dan patuh dapat diartikan suatu perbuatan yang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan suatu aturan tertentu. Seorang muslim yang memiliki perilaku taat dan patuh ini berarti sesuai

dengan perintah agama Islam yang tertulis dalam firman Allah dalam QS. Ali Imron : 32,

قُلْ أَطِيعُوا اللَّهَ وَالرَّسُولَ ۖ فَإِنْ تَوَلَّوْا فَإِنَّ اللَّهَ
لَا يُحِبُّ الْكَافِرِينَ ﴿٣٢﴾

Artinya : “dan taatlah kepada Allah, dan taatlah kepada Rasul supaya kamu diberi rahmat” (Departemen Agama Republik Indonesia, 2009: 45).

Pada ayat ini Allah SWT mewajibkan kepada muslim untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW, karena dia adalah seorang rasul dan bukan seperti yang dikatakan orang-orang nasrani terhadap Isa AS. Kemudian taatilah Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan taatilah Rasullullah SAW dengan mengikuti sunnah-sunnahnya dan jadikanlah petunjuk sebagai jalan hidup (Dahlan, dkk., 1995: 559).

3) Sabar

Sabar dapat diartikan sebagai perbuatan menahan diri atas sesuatu, Sukanda Sadeli

mengemukakan bahwa terdapat tiga tingkatan tentang sabar, yakni Sabar Fith Tha'at, sabar Anil Masshiyyat, dan Sabar Indal Mushibat. Sabar Fith Tha'at adalah memaksakan diri untuk beribadah kepada Allah, misal seseorang ketika sedang bekerja atau belajar, tiba waktunya shalat maka ia meninggalkan pekerjaannya untuk melaksanakan ibadah shalat. Sabar Anil Masshiyyat adalah menahan diri dari sifat-sifat tercela, seperti berbuat maksiat, korupsi, berdusta, menipu, dan sebagainya. Sabar Idal Mushibat adalah tabah menghadapi cobaan, seperti sakit, mendapatkan kecelakaan, mengalami kerugian dan sebagainya (Sadeli, tth.:12).

4) Peduli terhadap Orang Lain

Salah satu akhlak yang di anjurkan oleh agama Islam adalah peduli terhadap orang lain, peduli terhadap masyarakat di sekitarnya, peduli terhadap sesama muslim. Hal ini dapat dilakukan dengan cara: membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, tolong-menolong dalam hal kebajikan. Seorang muslim yang memiliki rasa peduli terhadap orang lain, dan bersedia untuk tolong menolong dalam hal kebajikan berarti telah melaksanakan perbuatan kemanusiaan (Zaini Dahlan, 1995: 386).

5) Bersifat Kasih Sayang

Islam menghendaki agar sifat kasih sayang dan sifat belas kasih dikembangkan secara wajar, kasih sayang mulai dari dalam keluarga sampai kasih sayang yang lebih luas dalam bentuk kemanusiaan, malahan lebih luas lagi kasih sayang kepada hewan-hewan sekalipun. Ruang lingkup kasih sayang terbagi menjadi tiga yakni kasih sayang dalam lingkungan keluarga, kasih sayang dalam lingkungan tetangga, kasih sayang dalam lingkungan bangsa, kasih sayang dalam lingkungan keagamaan (Muhammad, 2005: 111).

6) Disiplin

Menurut Prof. Dr. Soegarda Purbawatja (1982:122) mengartikan, bahwa disiplin adalah proses mengarahkan kehendak langsung, dorong-dorongan, kepentingan atau keinginan kepada suatu cita-cita tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar. Sedangkan menurut Prof. Ma'arif(1984:122), disiplin adalah sikap seseorang atau kelompok yang menjamin adanya kepatuhan terhadap perintah-perintah dan berinisiatif untuk melakukan tindakan yang perlu seandainya tidak ada perintah. Dari batasan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kedisiplinan adalah suatu

sikap individu atau kelompok dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam mematuhi peraturan-peraturan yang diterapkan dan mempunyai kesadaran dan hasil yang lebih baik dalam belajar dengan aturan-aturan.

7) Cinta Damai dan Persaudaraan (*al-Ishlah dan al-Ikhwān*)

Tuntunan al-Qur'an yang berkenaan dengan akhlak ini adalah surat al-Hujurat ayat 10:

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلَحُوا بَيْنَ أَخَوِيكُمْ
وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: “Sesungguhnya orang-orang beriman itu sesungguhnya bersaudara. Sebab itu damaikanlah (perbaikilah hubungan) antara kedua saudaramu itu dan takutlah terhadap Allah, supaya kamu mendapat rahmat.”(Departemen Agama Republik Indonesia, 2009:106).

Dari ayat tersebut, tersirat bahwa umat muslim ialah bersaudara maka tidak sebaiknya apabila

sesama muslim saling bermusuhan akan lebih baik jika mereka saling menumbuhkan sikap bersaudara.

b. Akhlak *Madzmumah*

Akhlak *madzmumah* ialah perangai yang tercemar dari tutur kata, tingkah laku dan sikap yang tidak baik. Akhlak buruk, yaitu suatu sifat yang tercela dan dilarang oleh norma-norma yang berlaku dalam kehidupan sehari-hari. Apabila seseorang melaksanakannya niscaya mendapat dosa (*adz-dznab*) dari Allah karena perbuatan tersebut adalah perbuatan tercela dihadapan Allah.

Adapun bentuk-bentuk dari sifat *madzmumah* (Abdullah, 2007: 38-68) antara lain sebagai berikut:

- 1) Sifat dengki, menurut bahasa dengki berarti menaruh perasaan marah (benci, tidak suka) karena sesuatu yang amat sangat kepada keberuntungan orang lain. Dengki ialah rasa benci dalam hati terhadap kenikmatan orang lain dan disertai maksud agar nikmat itu hilang atau berpindah kepadanya. Adapun tanda-tanda orang yang bersiat dengki antara lain, tidak seang melihat orang lain mendapat kebahagiaan, suka mengumpat, mencela, menghina dan menfitnah orang lain. , bila berbicara, ucapannya seClalu

membuat sakit hati orang lain, suka mencaci, bersikap angkuh, congkak, sombong ucapannya, dan perbuatannya.

- 2) Sifat iri hati, menurut bahasa iri artinya merasa kurang senang melihat kelebihan orang lain, kurang senang melihat orang lain beruntung, cemburu dengan keberuntungan orang lain, tidak rela apabila orang lain mendapat nikmat dan kebahagiaan. Perasaan iri hati adalah menginginkan nikmat yang sama dengan apa yang dianugerahkan Allah kepada orang lain.
- 3) Sifat angkuh, merupakan pribadi seseorang, menjadi sifat yang telah melekat pada diri orang tersebut. Sombong yaitu menganggap dirinya lebih dari yang lain sehingga ia berusaha menutupi dan tidak mau mengakui kekurangan dirinya, selalu merasa lebih besar, lebih kaya, lebih pintar, lebih dihormati, lebih mulia, dan lebih beruntung dari yang lain.
- 4) Khianat adalah sikap hidup manusia yang tidak bisa dipercaya dan tidak bertanggung jawab terhadap apa yang telah menjadi tanggungannya. Sifat khianat sangat merugikan orang lain. Sebagai orang yang beriman harus meninggalkan perilaku khianat.

- 5) Pembohong, sifat bohong akan mengakibatkan pelakunya melakukan kebohongan lain demi menutupi kebohongan yang terdahulu, maka sudah seharusnya menjauhi sifat bohong kepada siapapun karena akibatnya kita akan terus berbohong sehingga menimbulkan dosa yang berlipat.

3. Faktor Pembentukan Akhlak

Setiap manusia itu memiliki sifat yang berbeda-beda dan sifat-sifat itu dapat berubah-ubah setiap saat, terkadang timbul sifat yang baik dan terkadang timbul sifat buruk, hal itu terjadi karena ada beberapa faktor yang mempengaruhinya. Dibawah ini akan dibahas beberapa faktor yang mempengaruhi terbentuknya akhlak, sebagai berikut:

a. Faktor Pembawaan Naluriyah (*Gharizah*).

Sebagai makhluk biologis, ada faktor bawaan sejak lahir yang menjadi pendorong perbuatan setiap manusia. Faktor itu disebut dengan naluri atau tabiat menurut J.J. Rousseau. Lalu Ali Rajab (1961: 96) menamakannya dengan tabiat kemanusiaan (*al-tabi'ah al-insaniyyah*). Ia menyetir pendapat Plato yang menyatakan; bahwa tabiat (bawaan) baik dengan bawaan buruk dalam diri manusia sangat berdekatan, karena itu sering muncul perbuatan baiknya dan perbuatan buruknya. Lalu menyetir lagi pendapat J.J.

Rousseau (1712-1778) dari Perancis dengan mengatakan: Sesungguhnya anak yang baru lahir memiliki pembawaan baik, lalu sifat buruknya muncul karena pengaruh dari lingkungannya (pergaulannya).

Dengan pendapat tersebut, dapat dikatakan bahwa kecenderungan naluriyah dapat dikendalikan oleh akhlakatau tuntunan agama, sehingga manusia dapat mempertimbangkan kecenderungannya; apakah itu baik atau buruk. Gharizah atau naluri tidak pernah berubah sejak manusia itu lahir, tetapi pengaruh negatifnya yang bisa dikendalikan oleh faktor pendidikan atau latihan. Karena faktor naluri ini sangat terkait dengan nafsu (*ammarah dan muthmainnah*), maka sering ia dapat membawa manusia kepada kehancuran moral, dan sering pula menyebabkan manusia mencapai tingkat yang lebih tinggi, dengan kemampuan nalurnya. Tatkala naluri cenderung kepada perbuatan baik, maka akal dan tuntunan agama yang memberikan jalan seluas-luasnya, untuk lebih meningkatkan intensitas perbuatan itu. Maka disinilah perlunya manusia memiliki agama, sebagai pengendali dan penuntun dalam hidupnya (Mahjuddin, 2010:31-32).

b. Faktor Keturunan (*al-Warithah*)

Ali Rajab (1961: 367) mengatakan, bahwa sifat-sifat keturunan adalah sifat-sifat (bawaan) yang diwariskan oleh orang tua kepada keturunannya (anak dan cucunya). Warisan

sifat-sifat orang tua kepada keturunannya ada yang sifatnya langsung (mubasharah) dan ada juga yang tidak langsung (gairu mubasharah), misalnya sifat-sifat itu tidak langsung turun kepada anaknya, tetapi bisa turun kepada cucunya. Sifat-sifat ini juga kadang dari ayah atau ibu, dan kadang anak atau cucu mewarisi kecerdasan (*sifah al-'aqliyah*) dari ayahnya atau kakeknya, lalu mewarisi sifat baik (*sifah al-khuluqiyaah*) dari ibunya atau neneknya, atau dengan sebaliknya.

Sifat-sifat yang biasa diturunkan itu pada garis besarnya ada dua macam:

- 1) Sifat-sifat jasmaniah, yakni sifat kekuatan dan kelemahan otot dan uratsyaraf orang tua dapat diwariskan kepada anak-anaknya. Orang yang berbadan tinggi kemungkinan akan menurunkan kepada anaknya.
- 2) Sifat-sifat rohaniyah, yakni lemah dan kuatnya suatu naluri dapat diturunkan pula oleh orang tua yang kelak mempengaruhi tingkah laku anak cucunya. Orang yang cerdas kemungkinan akan menurunkan kecerdasannya itu kepada anaknya (Abdullah, 2007: 98).

c. Lingkungan Sosial

Faktor lingkungan sosial pembentuk akhlak seseorang bisa berasal dari keluarga dan masyarakat tempat ia tinggal. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong

terhadap tingkah laku, karena dorongan lingkungan seseorang bisa berakhlakul karimah, sebaliknya seseorang berakhlakul madzmumah juga dari dorongan lingkungan yang dapat mempengaruhinya.

Keluarga merupakan wadah pertama dan utama, peletak dasar perkembangan anak, dari keluarga pertama kali anak mengenal agama dari kedua orang tua, bahkan pendidikan anak sesungguhnya telah dimulai sejak persiapan pembentukan keluarga. Setelah mendapatkan pendidikan akhlak dalam keluarga secara tidak langsung nantinya akan berkembang di lingkungan masyarakat. Oleh karena itu maka kebiasaan-kebiasaan dalam keluarga harus dalam pengawasan, karena akan sangat berpengaruh pada diri anak, kebiasaan yang buruk dari keluarga terutama dari kedua orang tua akan cepat ditiru oleh anak-anaknya, menjadi kebiasaan anak yang buruk. Peran orang tua dan anggota keluarga sangat penting bagi pembentukan akhlak dan selektivitas bergaul (Abdullah, 2007: 88).

Lingkungan masyarakat yakni lingkungan yang selalu mengadakan hubungan dengan cara bersama orang lain. Lingkungan masyarakat juga dapat membentuk akhlak seseorang, di dalamnya orang akan menatap beberapa permasalahan yang dapat mempengaruhi bagi perkembangan baik dalam hal-hal yang positif maupun negatif dalam membentuk akhlak pada diri seseorang. Oleh karena itu

lingkungan yang berdampak negatif tersebut harus diatur, supaya interaksi edukatif dapat berlangsung dengan sebaik-baiknya. Lingkungan dapat memainkan peranan dan pendorong terhadap tingkah laku, karena dorongan lingkungan seseorang bisa memiliki akhlak *mahmudah*, sebaliknya seseorang berakhlak *madzmumah* juga dari dorongan lingkungan yang dapat mempengaruhinya (Abdullah,2007: 89).

d. Kebiasaan

Kebiasaan adalah setiap tindakan dan perbuatan seseorang yang dilakukan secara berulang-ulang dalam bentuk yang sama sehingga menjadi kebiasaa (Zahrudin dan Sinaga, 2004: 95). Kebiasaan merupakan rangkaian perbuatan yang dilakukan dengan sendirinya,tetapi masih dipengaruhi oleh akal pikiran. Pada permulaan sangat dipengaruhi oleh pikiran, tetapi makin lama pengaruh pikiran itu makin berkurang karena sering dilakukan. Kebiasaan merupakan kualitas kejiwaan, keadaan yang tetap,sehingga memudahkan pelaksanaan perbuatan (Abdullah, 2007: 86).

Kebiasaan dapat dipengaruhi oleh lingkungan. Lingkungan yang baik mendukung kebiasaan yang baik sedangkan lingkungan yang buruk mendorong kepada perbuatan yang buruk.Semua perbuatan yang baik dan buruk itu menjadi adat kebiasaan karenaadanya kecenderungan hati

terhadapnya dan menerima kecenderungan tersebut dengan disertai perbuatan yang berulang-ulang (Abdullah, 2007: 87).

BAB III

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Umum SMP Empu Tantular Semarang

A. Sejarah Berdirinya

Awal berdirinya SMP Empu Tantular Semarang ialah pada tahun 1980 pada saat itu hanya memiliki tiga ruang kelas untuk kelas VII, VIII, dan VIII saja, bahkan sebelumnya kegiatan belajar mengajar di laksanakan di gedung sekolah lain yaitu SMP 9. Namun seiring berjalannya waktu SMP Empu Tantular membuktikan kesungguhannya dalam dunia pendidikan yaitu dengan menambah fasilitas sekolah yang memadai dan menambah tenaga kerja yang berkompeten.

SMP Empu Tantular berada di bawah naungan yayasan pendidikan Wiyata Tama yang sebelumnya bernama yayasan Empu Tantular dan sekarang yayasan ini menangani SMP Empu Tantular dan SMK Palebon. SMP Empu Tantular beralamat di Jl. Palebon raya 30 kecamatan Pedurungan kabupaten Semarang.

Orang-orang yang berjasa atas berdirinya SMP Empu Tantular Semarang ialah Bapak Supardi, Bapak Sugito, Bapak Suwarno, Bapak Katimin, mereka ialah guru dari SMP 9 yang berjasa mengajar juga di SMP Empu Tantular. Kepala sekolah pertama ialah bp. Sudarman, sedangkan kepala sekolah kedua ialah ibu Dra. Sri Mukty Ningsih yang menjabat sampai

sekarang (Hasil wawancara dengan Ibu Dra. Rosalia Widyantini (bagian kesiswaan), 05/09/2014).

B. Visi, Misi dan Tujuan

Sebagai lembaga pendidikan yang memiliki cita-cita besar yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa, tentunya SMP Empu Tantular memiliki visi, misi, dan tujuan dalam menjalankan kreatifitas kependidikannya.

a. Visi

“Unggul dalam prestasi, bertaqwa dan berbudi pekerti luhur”.

b. Misi

1. Meningkatkan dan mengembangkan kurikulum.
2. Meningkatkan kualitas SDM bidang pendidikan
3. Meningkatkan kualitas proses pembelajaran
4. Mengembangkan fasilitas pendidikan
5. Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik dalam kompetensi tingkat rayon dan kota Semarang
6. Meningkatkan kualitas dan kuantitas kelulusan
7. Meningkatkan kepedulian warga sekolah terhadap sesama warga sekolah dan lingkungan
8. Meningkatkan kualitas keimanan dan akhlak mulia
9. Melestarikan budaya bangsa dan nasionalisme

c. Tujuan

1. Meningkatkan profesinalisme guru melalui kegiatan workshop dan IHT serta meningkatkan supervisi klinis.
2. Mampu meningkatkan pengembangan kurikulum dengan melaksanakan pengembangan perangkat silabus dan RPP secara mandiri serta mengembangkan sistem penilaian.
3. Mampu melaksanakan pengembangan metode pembelajaran dan strategi pembelajaran serta melakukan inovasi dan motivasi dalam PBM
4. Mampu meningkatkan sarana dan prasarana pendidikan serta mengembangkan media pembelajaran
5. Meningkatkan prestasi di bidang akademik maupun non akademik dalam kompetisi tingkat rayon/kota Semarang
6. Peningkatan rata-rata nilai mata pelajaran dan Ujian Nasional (UN), yaitu dari rata-rata nilai ujian 30, 93 menjadi 31,70.
7. Meningkatkan kriteria ketuntasan minimal untuk setiap mata pelajaran sebesar +0,1
8. Menjalin hubungan kekeluargaan baik secara internal maupun ekstenal dalam lingkungan sekolah

9. Meningkatkan intensitas keimanan dan ketaqwaan seluruh warga sekolah sesuai dengan iman dan kepercayaan masing-masing
10. Melaksanakan upacara rutin dan upacara hari besar nasional sebagai upaya meningkatkan rasa nasionalisme (diambil dari arsip SMP Empu Tantular Semarang, Jum'at, 29/08/2014).

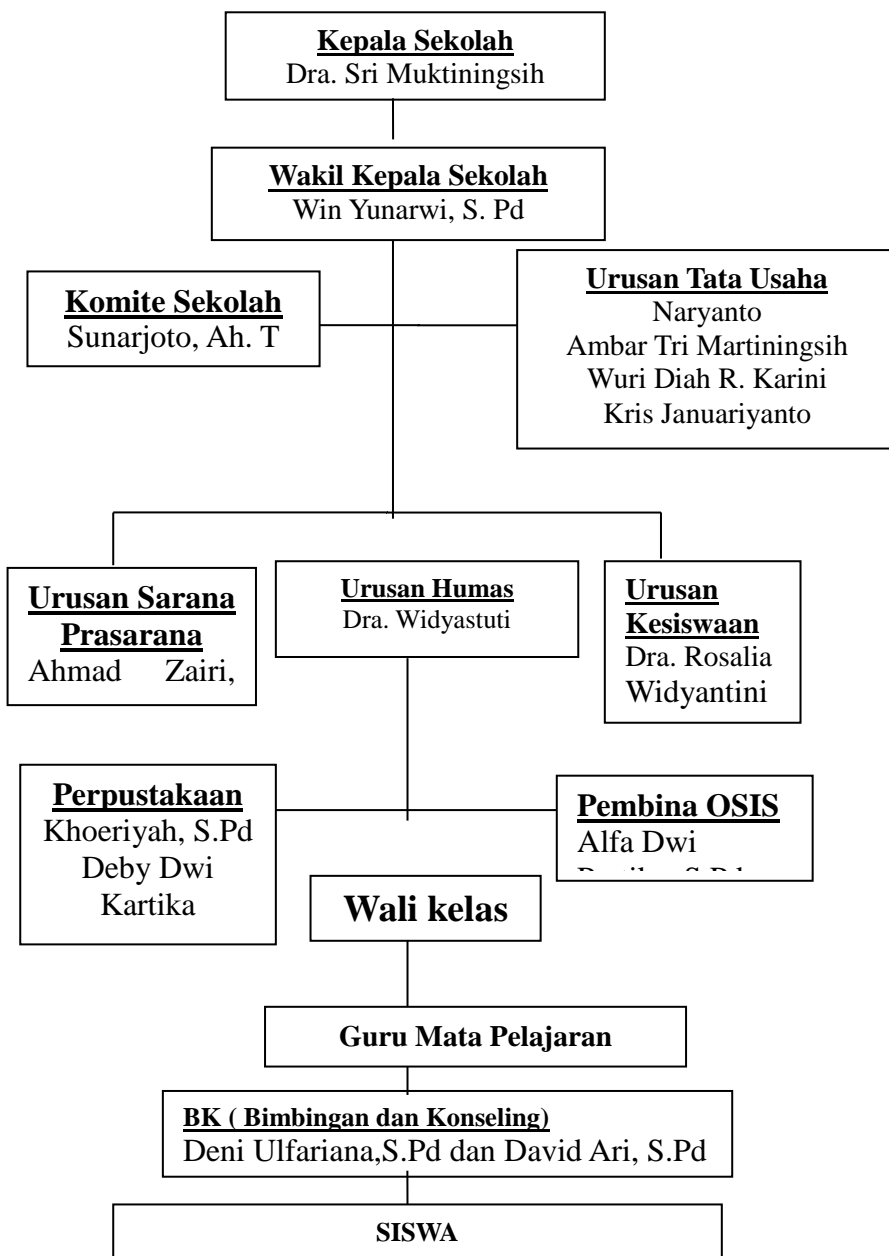
C. Struktur Organisasi

Setiap lembaga pendidikan memiliki organisasi sendiri-sendiri yang berbeda satu sama lainnya, sesuai dengan kebutuhan masing-masing lembaga pendidikan, meskipun demikian ada kesamaan-kesamaan yang menjadi cirri-ciri umum struktur lembaga pendidikan.

Demikian halnya dengan SMP Empu Tantular Semarang yang memiliki struktur organisasi untuk pembagian tugas dan wewenang demi kelancaran kegiatan proses belajar mengajar (PBM), yang telah diprogramkan, dan juga untuk menyiapkan rencana-rencana secara matang sehingga hasil yang dicapai sesuai dengan yang telah direncanakan. Struktur organisasi SMP Empu Tantular Semarang dapat dilihat dalam bagan sebagai berikut :

Struktur Organisasi SMP Empu Tantular Semarang Tahun

Pelajaran 2014/2015



B. Pelaksanaan Shalat Berjamaah di SMP Empu Tantular

Semarang

1. Pelaksanaan Shalat Jamaah di SMP Empu Tantular

Semarang

Menurut penuturan Kepala Sekolah, ibu Dra. Sri Muktiningsih mengatakan bahwa pengadaan kegiatan shalat berjamaah di SMP Empu Tantular ini dilatarbelakangi oleh harapan yang besar akan peningkatan agama pada siswa, meskipun bukan merupakan sekolah Islami namun keinginan untuk mewujudkan siswa yang religius dan berakhlakul karimah menjadi tantangan bagi pihak sekolah untuk meluluskan generasi yang tidak kalah agamisnya dengan sekolah Islami seperti madrasah tsanawiyah.

Shalat jamaah yang dilaksanakan disekolah ini diterapkan juga dengan tujuan untuk membina karakter siswa, dapat meningkatkan sikap disiplin pada siswa, mengajarkan supaya mereka mau menjalankan shalat lima waktu di rumah terlebih dijalankan secara berjamaah di masjid lingkungan siswa tinggal. Di sekolah siswa dapat memanfaatkan waktu istirahatnya dengan baik dan melatih mereka untuk selalu membiasakan beribadah shalat tepat waktu. Kalau siswa sudah terbiasa shalat tepat waktu, insyaAllah kegiatan-kegiatan lain yang mereka kerjakan akan tepat waktu pula disiplin waktu, menghargai teman, mampu bermusyawarah, membiasakan sabar (dengan antri), berpakaian rapi dan hidup sederhana.

Selain bertujuan untuk melatih beribadah kepada siswa, diharapkan mereka juga menjadi lebih dekat atau akrab dengan sesama teman dan lebih menjaga sopan santun terhadap para guru, atau bahkan terhadap orang tua. Karena shalat yang dilaksanakan dengan bersama-sama dalam satu masjid, jadi secara tidak langsung mereka saling menjaga hubungan baik dengan sesama dan tidak saling mengganggu, serta lebih menjaga sopan santun terhadap para guru.

Dengan adanya shalat jamaah ini, suasana sekolah menjadi religius. Jadi, siswa tidak hanya menguasai teori-teori materi pelajaran saja, tetapi mereka diharapkan tidak melupakan ritual-ritual ibadah, salah satunya adalah shalat jamaah. Melalui kegiatan shalat berjamaah ini, diharapkan mampu meningkatkan kebiasaan siswa dalam mengaplikasikan dan menetapkan nilai-nilai ajaran agama Islam yang diyakini menuju pembentukan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa secara utuh (wawancara dengan kepala sekolah, ibu Dra. Sri Muktiningsih, Senin, 12/10/15).

Kegiatan shalat berjamaah di SMP Empu Tantular Semarang ini, dilaksanakan secara bergantian antar kelas. Yaitu diatur sesuai jadwal, hal ini dilakukan karena minimnya fasilitas yakni kondisi masjid dengan ukuran yang tidak besar sehingga tidak bisa menampung seluruh siswa SMP Empu Tantular yang berjumlah banyak. Maka dari itu untuk menanggulangi masalah ini di berikan jadwal pelaksanaan shalat jamaah dengan kelas

yang berbeda setiap harinya. Shalat jamaah hanya dilaksanakan pada hari Senin hingga Kamis, sedangkan pada hari Jum'at dan Sabtu kegiatan shalat jamaah diliburkan, alasannya karena pada hari Jum'at terdapat shalat Jum'at dan pada hari Sabtu karena jam KBM (kegiatan belajar mengajar) yang singkat karena jam pulang sekolah lebih awal dari pada hari yang lain yaitu pada pukul 11.00 pagi.

Selain itu pembagian tugas untuk imam shalat juga telah di atur diantaranya dari guru agama, dan guru mata pelajaran lain. Imam shalat disini tidak bertugas memimpin shalat jamaah saja, lebih dari itu imam biasanya memberikan ceramah atau tausiyah kepada siswa yang mengikuti shalat jamaah dengan berbagai tema keagamaan, mulai dari akhlak, aqidah, syari'ah, dan perihal keagamaan lainnya dengan harapan siswa lebih mempunyai pemahaman yang tinggi terhadap agamanya dan mau mengamalkannya dalam kesehariannya (wawancara dengan Bapak Zairi, guru Agama, Jum'at, 05/09/2014).

Kegiatan shalat jamaah ini wajib diikuti oleh semua siswa dari kelas VII sampai dengan kelas XI, apabila siswa tidak mengikuti maka akan diberikan sanksi yaitu mengikuti shalat jamaah kelas lain secara berturut-turut selama satu minggu penuh. Siswa-siswi terkadang kurang tertib dalam melaksanakan kegiatan shalat jamaah, jika tidak diberi pengawasan yang ketat mereka akan melalaikan kewajibannya tersebut, misalnya tidak mau mengikuti shalat berjamaah karena

lebih suka bermain dengan temannya atau pura-pura mengaku telah mengikuti shalat berjamaah padahal tidak melaksanakannya, untuk mengatasi hal ini maka pihak guru memberikan pengawasan yang ketat terhadap siswa dengan cara memberikan buku absensi shalat berjamaah yang harus di isi oleh siswa setiap akan melaksanakan shalat jamaah sebagai bukti bahwa mereka benar-benar mengikuti shalat jamaah.

Selain itu, pendampingan pun selalu dilakukan oleh setiap wali kelas yang pada hari itu siswa kelas asuhnya menjalankan shalat jamaah (wawancara dengan waka kurikulum, Ibu Win Yunarwi, S.Pd, Jum'at, 05/07/2014). Jadwal kegiatan dan pendamping kegiatan shalat jamaah diambil dari arsip sekolah SMP Empu Tantular, sebagaimana berikut :

Tabel 1
Jadwal Shalat Jamaah

| | | | |
|--------|--------|-------------------|----------------------|
| SENIN | VII A | Ahmad Zairi, S.Ag | Yahya Farkani, S.Pd |
| | VIII E | Agus Edy L. S.Pd | Ratih Septia D, S.Pd |
| | IX A | Suwardi | Dra. Widyastuti |
| SELASA | VII A | Ahmad Zairi, S.Ag | Destia Wahyu H. S.Pd |
| | VII B | Agus Edy L. S.Pd | AlunPancar |

| | | | |
|-------|--------|-------------------|------------------------|
| | | | Samodra,S.Pd |
| | IX E | Suwardi | Dra. Rosalia W. |
| | IX C | | Suwartiningsih, S.Pd |
| RABU | VII C | Ahmad Zairi, S.Ag | Dyah Tri W. S.Pd |
| | VIII B | Agus Edy L. S.Pd | Ulfa Dwi Pratika, S.Pd |
| | VIII D | Suwardi | Deni Ulfariana, S.Pd |
| | IX D | | Khoeriyah, S.Pd |
| KAMIS | VII D | Ahmad Zairi, S.Ag | Agus Edy L. S.Pd |
| | VIII C | Agus Edy L. S.Pd | Iin Wahyu S.Spd |
| | IX B | Suwardi | Nur Ulfah, S.Pd |

Pada waktu pelaksanaan shalat jamaah dzuhur, kurang lebih jam 12.10 siswa berbondong-bondong ke masjid, seperti biasa hal pertama yang dilakukan sebelum melaksanakan shalat dimulai adalah dengan pembelajaran berwudlu yang baik dan benar sesuai dengan rukun-rukunnya. Berdasarkan hasil observasi yang telah dilakukan, dapat diketahui bahwa pelaksanaan wudlu untuk siswa putra, hampir semua siswa putra sudah baik dan lumayan tertib namun pada siswa putra

tidak sedikit dari mereka yang kurang serius, main air dengan temannya, dan bercanda tawa. Karena adanya sanksi kalau tidak mengikuti shalat berjamaah, akhirnya baik siswa putra maupun putri berwujud dengan tergesa-gesa karena alasan takut ketinggalan shalat berjamaah (hasil observasi, Senin, 12/10/2015).

Setelah selesai bersuci, siswa langsung mengambil shaf, untuk siswa putra ada yang ditugaskan mengumandangkan adzan dan iqamah. Adzan dan iqamah sengaja tidak dilaksanakan oleh guru karena untuk mengajarkan siswa supaya bisa melaksanakannya ketika diluar shalat jamaah di sekolah. Guru yang sedang bertugas mendampingi kegiatan shalat berjamaah pun ikut serta menjalankan shalat bersama dengan siswa yaitu guru wali kelas, yang sebelumnya sudah melakukan absensi siswa (hasil observasi, Selasa, 13/10/2015).

Pada saat shalat jamaah berlangsung suasana menjadi khusyu', namun ada beberapa siswa putra terutama yang masih gaduh dan asyik main sendiri dengan temannya, siswa yang seperti ini lebih suka berada dibarisan shalat yang paling belakang (hasil observasi, Selasa, 13/10/2015). Untuk siswa putri shalat mereka sudah terbilang tertib, namun ada beberapa siswa yang terlambat datang ke masjid, sehingga mereka tidak mengikuti shalat jamaah, artinya shalat secara munfaridh (hasil observasi, Selasa, 13/10/2015).

Upaya pendampingan guru yang dilakukang sudah cukup baik, namun terkadang kurang berjalan secara maksimal, pendampingan seharusnya dilakukan dari awal siswa bersuci supaya mereka lebih tertib dalam melaksanakannya, dan evaluasi pelaksanaan shalat yaitu pemebrian peringatan bagi siswa yang berbuata gaduh atau usil saat shalat sedang berjalan. Kemudiankegiatan ceramah atau tausiah yang telah diterapkan namun terkadang tidak dijalankan, dari hasil observasi peneliti, saat itu setelah pelaksanaan shalat jamaahdzuhur guru dan siswa lekas meninggalkan masjid dan kembali ke kelas tanpa adanya kegiatan tausiyah terlebih dahulu (hasil observasi, Selasa, 13/10/2015).

Kegiatan shalat jamaah ini berjalan cukup lancar karena terdapat beberapa hal yang mendukung kegiatan ini, yaitu adanya pendampingan dari guru yang mengawasi siswa dalam menjalankan shalat jamaah, adanya absensi shalat yang nantinya akan masuk penilaian perilaku (behaviour) siswa.

Namun, ada pula hal yang menghambat kegiatan ini, diantaranya ialah fasilitas yang kurang memadai. Mulai dari masjid yang ukurannya terbilang kurang luas tidak mampumenampung ratusan siswa sekaligus, kemudian kran air wudlu yang sangat terbatas hanya berjumlah beberapa saja sedangkan siswa berjumlah sangat banyak mengharuskan siswa mengantri lama (wawancara dengan kepala sekolah, Ibu Sri Muktiningsih, Senin, 12/10/2015).

2. Akhlak Siswa SMP Empu Tantular Semarang

Untuk mengetahui bagaimana akhlak siswa SMP Empu Tantular, maka peneliti melakukan wawancara kepada empat siswa sebagai subyek penelitian dengan kriteria dua siswa rajin mengikuti shalat jamaah di sekolah yang terdiri dari satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan dan dua siswa kurang rajin dalam mengikuti shalat jamaah di sekolah yang terdiri dari satu siswa laki-laki dan satu siswa perempuan pula.

Pedoman wawancara mencakup tentang bagaimana siswa menjalankan shalat jamaah dan bagaimana akhlak siswa.

Pelaksanaan shalat jamaah siswa dengan indikator:

- a. Tingkat kerajinan siswa dalam mengikuti shalat berjamaah.
- b. Tingkat kerajinan siswa dalam menjalankan shalat fardlu secara munfaridh.
- c. Tingkat kekhusyu'annya siswa dalam shalat menjalankan berjamaah.
- d. Rajin berdzikir setelah shalat berjamaah.

Akhlak siswa dengan indikator:

- a. Sikap suka menolong
- b. Sikap peduli terhadap orang lain
- c. Sifat disiplin
- d. Sifat sabar
- e. Sikap cinta damai dan persaudaraan

Setelah dilakukan wawancara terhadap subyek penelitian maka hasil wawancara tersebut dapat disajikan dalam tabel sebagaimana berikut,

Tabel 2
Data Penilaian Shalat Jamaah dan Akhlak YP

| Variabel | Indikator | Standar Nilai | | | | |
|------------------|---|---------------|---|---|---|---|
| | | A | B | C | D | E |
| Shalat Jamaah | Tingkat kerajinan shalat jamaah | √ | | | | |
| | Tingkat kerajinan shalat fardlu munfaridh | √ | | | | |
| | Tingkat kekhusyu'an | | | √ | | |
| | Rajin berdzikirsetelah shalat jamaah | | √ | | | |
| Akhlak | Taat dan patuh | √ | | | | |
| | Suka menolong | | √ | | | |
| | Disiplin | √ | | | | |
| | Sikap peduli | | | √ | | |
| | Sabar | | √ | | | |
| | Sikap cinta damai dan bersaudara | √ | | | | |

Keterangan:

A = baik sekali D = kurang baik

B = baik E = jelek

C = cukup baik

Tabel di atas merupakan data hasil wawancara dari sebyek pertama berinisial YP dari kelas VIII A. Dari tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa YP memiliki kebiasaan shalat berjamaah yang baik sekali, ia siswa yang terbilang siswa yang rajin mengikuti shalat berjamaah, ia mengaku sangat senang dengan adanya kegiatan ini, karena ia terbiasa shalat jamaah tepat pada waktu shalat jamaah dzuhur di sekolah, hal tersebut yang membuatnya terbiasa menjalankan shalat fardlu lainnya tepat pada waktunya pula. Shalat fardlu yang lain pun ia kerjakan dengan rajin dan disiplin meskipun tidak berjamaah atau secara munfaridh.

Ia juga mengerjakan shalat jamaah tersebut dengan khusyu', ia mengatakan bahwa dengan shalat berjamaah shalat akan menjadi lebih teratur karena imam yang memimpin, shalat jadi teratur, tenang dan tidak tergesa-gesa sehingga mampu melaksanakan shalat dengan khusyu'. Setelah selesai shalat jamaah pun ia tidak langsung meninggalkan masjid, namun ia tetap tekun mengikuti dzikir dan berdoa hingga akhir imam meninggalkan masjid.

Dari data penilaian akhlak di atas menunjukkan bahwa YP adalah siswa yang memiliki akhlak yang baik sekali. Ia selalu menghormati dan mematuhi perintah orang tuanya selama ia mampu memenuhinya. Terhadap guru pun demikian, ia bersikap sopan dan santun. Dengan shalat jamaah juga menjadikan pertemanannya semakin luas dan semakin akrab,

karena setiap hari dalam shalat jamaah ia berada pada shaf dengan orang yang berbeda-beda setiap harinya, ia memanfaatkan hal itu ia bisa berkenalan dan menambah sahabat. Dia juga mengatakan tidak suka berselisih dengan temannya, tetap tenang dan sabar apabila ada teman yang mengejeknya. Dia tidak mau mempunyai musuh satu pun karena hal tersebut tidak ada untungnya, dia hanya ingin mencari kawan sebanyak-banyaknya. Artinya dia memiliki hubungan peretmanan yang baik dengan teman sekolahnya.

Membiasakan umat mentaati pemimpinnya, mengikuti imam dalam melakukan shalat berjamaah menanamkan rasa patuh kepada mereka dalam urusan dunia. Seperti yang dialami oleh YP, bahwa ia menjadi lebih taat pada perintah guru dan orang tua, selalu tertib mematuhi peraturan sekolah maupun perintah orang tua di rumah (hasil wawancara dengan YP, Sabtu, 21/11/2015).

Menurut hasil dari wawancara dari wali kelasnya ia adalah siswa yang terbilang paling cerdas dan memiliki prestasi yang baik dikelasnya, ia selalu mengikuti shalat dzuhur berjamaah bahkan siswa ini tidak pernah absen shalat jamaah disekolah. Perilakunya sangat baik, sopan santun terhadap guru, selalu mengerjakan PR (pekerjaan rumah), selalu mematuhi peraturan sekolah (wawancara dengan wali kelas VIII A, Ibu Aifiyatul Fajriyah, Senin, 11/10/2015).

Tabel 3
Data Penilaian Shalat Jamaah dan Akhlak HN

| Variabel | Indikator | Standar Nilai | | | | |
|------------------|---|---------------|---|---|---|---|
| | | A | B | C | D | E |
| Shalat Jamaah | Tingkat kerajinan shalat jamaah | | √ | | | |
| | Tingkat kerajinan shalat fardlu munfaridh | | √ | | | |
| | Tingkat kekhusyu'an | | | √ | | |
| | Rajin berdzikir setelah shalat jamaah | | | √ | | |
| | | | | | | |
| Akhlak | Taat dan patuh | | √ | | | |
| | Suka menolong | | √ | | | |
| | Disiplin | √ | | | | |
| | Sikap peduli | | | √ | | |
| | Sabar | | √ | | | |
| | Sikap cinta damai dan bersaudara | | | √ | | |

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa HN memiliki kebiasaan shalat jamaah yang baik dan memiliki akhlak yang baik. Ia rajin mengikuti shalat jamaah. Ia mengatakan bahwa kegiatan shalat berjamaah di sekolahnya sangat mendorong semangatnya dalam menjalankan shalat lima waktu lainnya. Karena ketika ia menjalankan shalat secara berjamaah hal itu lebih ringan dan menyenangkan karena dilakukan bersama-

sama dari pada shalat sendirian kurang bersemangat. Hal ini mendorongnya untuk rajin shalat lima waktu bahkan dengan berjamaah di masjid dekat rumah. Ketika shalat jamaah di masjid bersama-sama dengan kelas-kelas yang lain, hal demikian yang membuat ia menjadi lebih dapat memperluas pertemanan dan menjadikan pertemanan mereka semakin akrab.

Dalam menjalankan shalat terkadang ia masih kurang khusyu', namun setelah lama ia mengikuti shalat jamaah, ia berusaha mencontoh imam shalat yang dapat dengan khusyu' menjalankan shalat. ia pun selalu ikut berdzikir dan berdoa usai shalat berjamaah meskipun sebentar namun rutin ia lakukan, ia tidak suka terburu-buru untuk meninggalkan masjid.

Shalat jamaah juga mengajarkan seseorang menjadikan seseorang memiliki sifat sabar, seperti yang dirasakan oleh HN ia merasa bahwa semakin hari setelah ia mengikuti shalat jamaah ia menjadi lebih sabar, apabila ada seorang teman yang mengejek atau meremehkannya ia lebih memilih diam dan mengalah, ia tidak mau terjadi permusuhan diantara dia dengan temannya.

Akhalknya pun baik, ia menghormati terhadap orang yang lebih tua dari dirinya. Jika berperilaku terhadap temannya pun ia memiliki sikap peduli apabila temannya memerlukan bantuan karena ia sadar bahwa ia adalah makhluk sosial yang tidak bisa hidup sendiri. Karena suatu saat kita akan

membutuhkan orang lain, jadi perilaku saling mengenal dan saling membantu sangat penting dilakukan di kehidupan sosial.

Ia juga termasuk anak yang patuh dan taat, ia tidak pernah melanggar tata tertib sekolah yang ada, ia selalu berusaha mematuhi, ia berusaha untuk tidak mempunyai urusan dengan guru BP karena ia menyadari bahwa hal tersebut akan merugikan dirinya sendiri yaitu menjadi catatan jelek dinilai raport (hasil wawancara dengan HN, Sabtu, 21/11/2015).

Tabel 4
Data Penilaian Shalat Jamaah dan Akhlak MF

| Variabel | Indikator | Standar Nilai | | | | |
|------------------|---|---------------|---|---|---|---|
| | | A | B | C | D | E |
| Shalat Jamaah | Tingkat kerajinan shalat jamaah | | | | √ | |
| | Tingkat kerajinan shalat fardlu munfaridh | | | √ | | |
| | Tingkat kekhusyu'an | | | | | √ |
| | Rajin berdzikir setelah shalat jamaah | | | | √ | |
| | | | | | | |
| Akhlak | Taat dan patuh | | | | √ | |
| | Suka menolong | | | | | √ |
| | Disiplin | | | | √ | |
| | Sikap peduli | | | √ | | |
| | Sabar | | | | | √ |

| | | | | | | |
|--|----------------------------------|--|--|--|---|--|
| | Sikap cinta damai dan bersaudara | | | | √ | |
|--|----------------------------------|--|--|--|---|--|

Berdasarkan data dalam tabel menunjukkan bahwa MF memiliki kebiasaan shalat jamaah dan akhlak yang kurang baik. Siswa ini terbilang kurang rajindalam mengikuti shalat dzuhur berjamaah di sekolah, ia lebih mudah terpengaruh oleh temannya jika temannya mengikuti shalat jamaah ia jamaah, kalau temannya tidak jamaah berarti ia tidak jamaah pula. dalam menjalankan shalat fardlu pun ia kurang rajin, seprti yang ia katakana bahwa ia hanya terkadang shalat terkadang tidak, bahkan shalat shubuh yang sering ia tinggalkan. Ia juga mengaku kurang memiliki kekhusuy'an dalam menjalankan shalat, fikirannya tidak bisa fokus dan tenang dalam shalat, ketika usai shalat jamaah pun ia jarang mengikuti dzikir dan doa, hanya ketika dia berada pada shaf depan ia baru ikut dzikir dan berdoa.

Mengenai akhlak terlihat dalam tabel bahwa ia memiliki akhlak yang kurang baik. Sesuai hasil wawancara bahwa ia kurang patuh terhadap orang tua karena kalau ia diperintah orang tua kurang ikhlas dalam melakukannya. Dalam mematuhi peraturan sekolah pun ia kurang taat, ia seringdatang sekolah terlambat, dan lainnya.

Dari segi pergaulan, ia mengatakan bahwa dari teman satu sekolahnya ia kurang mengenal adik kelas, ia hanya kenal dengan teman sekelas dan kakak kelas. Hal ini membuktikan

bahwa pertemanannya kurang luas dan akrab dengan teman satu sekolah. Dalam menghadapi teman yang usil mengejeknya ia mencoba diam dan bersabar akan tetapi jika telah menyinggung perasaannya ia bisa saja marah dan emosi terhadap temannya tersebut, ini menunjukkan bahwa ia kurang memiliki sifat sabar. Sikap kepedulian yang ia miliki tidak dilakukan kepada semua orang, ia hanya bersikap iba dan simpati terhadap orang dekat atau sahabat karibnya.

Tabel 5

Data Penilaian Shalat Jamaah dan Akhlak AS

| Variabel | Indikator | Standar Nilai | | | | |
|------------------|---|---------------|---|---|---|---|
| | | A | B | C | D | E |
| Shalat Jamaah | Tingkat kerajinan shalat jamaah | | | | | √ |
| | Tingkat kerajinan shalat fardlu munfaridh | | | | √ | |
| | Tingkat kekhusyu'an | | | | | √ |
| | Rajin berdzikir setelah shalat jamaah | | | | | √ |
| | | | | | | |
| Akhlak | Taat dan patuh | | | | | √ |
| | Suka menolong | | | | √ | |
| | Disiplin | | | | | √ |
| | Sikap peduli | | | | √ | |
| | Sabar | | | | | √ |
| | Sikap cinta damai dan bersaudara | | | √ | | |

Terlihat dari tabel bahwa AS memiliki kebiasaan shalat jamaah yang jelek. Ia termasuk siswa yang jarang mengikuti shalat jamaah, lebih sering absen ketika shalat jamaah berlangsung dibandingkan siswa-siswa yang lainnya. Kata wali kelasnya pun AS memiliki sikap yang kurang baik, dia sering berbuat gaduh di kelas selama kegiatan belajar mengajar berlangsung. Sering tidak memperhatikan guru ketika guru sedang menjelaskan pelajaran. Suka berkata-kata yang kurang sopan, belum mengerti bagaimana cara berbicara dengan baik kepada guru (wawancara dengan wali kelas VIII D, Ibu Yahya Farkani, Senin, 12/10/2015).

Ia juga tidak rajin dalam menjalankan shalat fardlu, ia hanya mau menjalankan shalat ketika shalat jamaah seperti di sekolah, kalau sudah di rumah ia tidak menjalankan shalat fardlu hingga ia dimarahi orang tuanya baru ia mau shalat, namun terkadang ia ikut shalat jamaah maghrib di masjid dekat rumahnya. Ketika shalat jamaah di sekolah, ia pun tidak bisa menjalankannya dengan khusyu', setelah shalat jamaah usai ia tidak ikut berdzikir dan berdoa, dengan cepat ia meninggalkan masjid.

Dari segi pergaulan, ia kurang begitu akrab dengan teman-teman di sekolahnya ia hanya mau berteman dekat dengan beberapa orang saja. Terhadap teman yang berperilaku kurang baik pada dia misalnya mengejek atau berusaha meremehkannya ia masih suka emosidan kurang bersabar. Ia

kurang memiliki sikap kepedulian terhadap orang lain, ia hanya mau peduli kepada teman-teman dekatnya saja. Terhadap orang lain yang membutuhkan perolongannya pun ia kurang simpati, mislanya terhadap pengemis ia pun tidak suka memberikan sedekah.

Dalam mematuhi orang tua, ia masih berani melawan orang tua. Terhadap guru ia terkadang tidak suka ketika guru tersebut memberikan nasihat atau teguran terhadapnya, karena ia suka melanggar peraturan misalnya ia suka dating terlambat ke sekolah, ia memakai sepatu putih ke sekolah sedangkan peraturannya siswa harus memakai sepatu hitam, ia sering berurusan dengan guru BP (hasil wawancara dengan AS, Sabtu, 21/11/2015).

Menurut pernyataan guru BK (Bimbingan Sekolah), Ibu Deni Ulfariyana, kegiatan shalat berjamaah yang diadakan di sekolah ini sangat membantu membina akhlak siswa. Sebelum adanya kegiatan ini, perilaku siswa masih sulit untuk di kendalikan, siswa kurang mematuhi peraturan sekolah, suka datang terlambat datang ke sekolah, berpakaian kurang rapi, kurang memiliki sopan santun terhadap guru, siswa suka berantem dengan teman sendiri dan sebagainya. Namun setelah beberapa tahun terakhir ini setelah adanya kegiatan shalat jamaah ini perilaku siswa menjadi lebih ada kemajuan, mereka menjadi lebih mau mematuhi peraturan sekolah.

Tidak hanya itu, perhatian sekolah dalam membina akhlak siswa juga dilakukan dengan banyak cara misalnya setiap bulan ramadhan kita mengadakan pesantren kilat bagi siswa dimana di dalamnya kita memberikan materi-materi keagamaan, kemudian kita juga sudah menjalankan program shalat dzuhur berjama'ah yang diawasi ketat oleh wali kelas mereka masing-masing untuk menekan jumlah siswa yang tidak mengikuti kegiatan keagamaan ini, lalu ada program kegiatan baca tulis al-Qur'an dan ceramah yang semuanya ditujukan agar keagamaan siswa menjadi lebih baik sehingga berdampak positif bagi pembenahan akhlak mereka sebagai siswa yang baik (wawancara dengan guru BK, Ibu Deni Ulfariyana, Sabtu, 19/09/2015).

BAB IV

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

A. Analisis Nilai Shalat Berjamaah dalam Membina Akhlak Siswa di SMP Empu Tantular

1. Analisis Pelaksanaan Shalat Jamaah Siswa SMP Empu Tantular Semarang

Kegiatan shalat jamaah di SMP Empu Tantular dilaksanakan secara bergiliran dari kelas VII hingga kelas IX karena fasilitas yang kurang memadai yaitu keadaan masjid yang tidak mampu menampung seluruh siswa dalam waktu yang sama, sehingga mengharuskan adanya pembagian jadwal shalat jamaah.

Pelaksanaan shalat jamaah dimuali siswa pada jam 12.10 siang menuju masjid terletak tidak jauh dari sekolah, sebelum shalat siswa mulai dengan berwudlu terlebih dahulu, berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan bahwa pada saat siswa mengambil air wudlu masih banyak siswa putra yang main air sendiri dan tidak serius dalam berwudlu hanya sekedar menggugurkan kewajiban. Selain itu mereka juga tergesa-gesa dalam mengambil wudlu karena takut tertinggal jamaah, padahal fasilitas kran air hanya sedikit.

Pada saat shalat berjamaah berlangsung shalat terbilang berjalan secara khusyu' namun masih ada beberapa siswa yang asyik menjaili temannya ketika shalat berlangsung, mereka

memilih barisan paling belakang dan suka tertawa kecil. Untuk siswa putri sudah tertib akan tetapi ada beberapa siswa yang menjadi makmum masbuk karena datang terlambat ke masjid sehingga tertinggal jamaah.

Pendampingan guru wali kelas sebagai guru pendamping sekaligus pengawas siswa sudah baik keberadaannya namun guru tidak mengawasi saat siswa mengambil air wudlu yang suka main air, tidak mengevaluasi siswa yang ketika shalat berlangsung asyik main sendiri. Tausiyah yang dijadikan sebagai serangkain program shalat jamaah terkadang tidak dilaksanakan, setelah shalat jamaah selesai, berdzikir kemudian berdoa semua siswa dan guru langsung meninggalkan masjid tanpa adanya tausiyah atau ceramah terlebih dahulu.

Berdasarkan hasil wawancara yang telah penulis lakukan bahwa pelaksanaan shalat siswa cukup baik. Hal ini dapat dilihat dari pelaksanaan shalat beberapa siswa yang menjadi subyek penelitian. *Pertama*, subyek YP dalam menjalankan shalat jamaah terbilang baik sekali karena YP rajin mengikuti shalat jamaah di sekolah, ia pun khusyu' dalam menjalankannya dan selalu ikut berdzikir dan berdoa setelahnya. Ia pun rajin dalam menjalankan shalat fardlu lainnya meskipun secara munfaridh.

Kedua, siswa HN dalam menjalankan shalat jamaah terbilang baik, ia termasuk siswa yang rajin dalam mengikuti kegiatan shalat jamaah di sekolah, ia menjalankannya dengan

sungguh-sungguh atau khusyu', setelah shalat jamaah selesai ia tetap mengikuti dzikir dan doa setelahnya.

Ketiga, subyek bernama MF ia termasuk siswa yang jarang atau kurang rajin dalam mengikuti shalat jamaah, begitu pun dalam menjalankan shalat munfaridh ia kurang rajin. Terlebih ia dalam menjalankan shalat kurang bisa khusyu'. Setelah shalat jamaah selesai ia terkadang ikut berdzikir dan berdoa, namun hal itu ia lakukan hanya ketika mendapat shaf depan saja.

Keempat, subyek AS dalam menjalankan shalat jamaah dikategorikan jelek karena ia jarang mengikuti shalat jamaah di sekolah, terlebih shalat fardlu yang lain pun jarang ia laksanakan. Dalam mengikuti keteraturan shalat jamaah yang bias any aberdzikir dan berdoa terlebih dahulu sebelum meninggalkan masjid, ia tidak mengikutinya ia lebih sering langsung pergi meninggalkan masjid seketika shalat jamaah selesai.

2. Analisis Akhlak Siswa SMP Empu Tantular Semarang

Dari hasil wawancara kepada subyek yang dilakukan mengenai akhlak siswa dapat ditarik kesimpulan bahwa subyek bernama YP yang baik sekali dalam mengikuti shalat jamaah memiliki akhlak yang baik sekali, subyek bernama HN yang mengikuti shalat jamaah dengan baik juga memiliki akhlak

yang baik pula. Namun subyek ketiga bernama MF yang mengikuti shalat jamaah dengan kurang baik, ia pun memiliki akhlak yang kurang baik pula, kemudian subyek keempat bernama AS yang kurang rajin shalat jamaah, memiliki akhlak yang jelek. Hal ini menunjukkan bahwa shalat berjamaah memiliki nilai yang baik dalam membina akhlak siswa.

Shalat berjamaah yang dilaksanakan di SMP Empu Tantular Semarang ini terbilang sudah mampu menanamkan nilai-nilai yang terkandung dalam shalat jamaah pada membina akhlak siswa baik secara pribadi maupun sosial, karena menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti akhlak siswa sudah terbilang cukup baik, meski ada sebagian yang kurang baik. Menurut hasil wawancara dan observasi yang dilakukan pada siswa SMP Empu Tantular siswa yang rajin mengikuti shalat jamaah memiliki akhlak yang lebih baik dibandingkan siswa yang kurang rajin mengikuti shalat jamaah. Hal ini menunjukkan bahwa shalat jamaah juga dapat dijadikan sebagai sarana bagi membina akhlak siswa, dari data yang ada dapat dinyatakan bahwa shalat jamaah dapat memberikan nilai yang baik dalam membina akhlak siswa baik secara pribadi maupun sosial, yaitu sebagai berikut:

1) Menumbuhkan Sikap Tolong-menolong (*ta'awun*)

Seorang muslim yang memiliki rasa peduli terhadap orang lain, dan bersedia untuk tolong menolong dalam hal kebajikan berarti telah melaksanakan perbuatan kemanusiaan,

dimana hal ini juga termasuk dalam ajaran Islam sesuai dengan firman Allah dalam Q.S. Al-Maidah ayat 2.

Membiasakan bersatu dan tolong menolong. Melaksanakan shalat berjamaah dapat menghidupkan rasa persaudaraan, kalau sudah merasa bersaudara sehingga akan tumbuh rasa untuk saling tolong antar sesama. Saling mengasihi, karena bertemu ketika shalat bersama-sama satu sama lain saling dapat melihat keadaan yang lain, sehingga mereka mau menjenguk orang yang sakit, menolong orang yang kesusahan, membantu orang yang membutuhkan (Ash Shiddiqy, 2001: 381).

Seperti halnya YP, ia mengaku merasa kasihan dan iba jika melihat orang lain yang lebih tidak mampu dari pada dia sebagai contoh kecil, apabila ada pengemis ia berusaha memberinya sesuatu yang ia punya. Hal ini menunjukkan sikapnya yang suka menolong terhadap orang yang kurang mampu dibandingkan dirinya.

2) Melatih Sikap Taat dan patuh

Taat dan patuh dapat diartikan suatu perbuatan yang melaksanakan perintah dan menjauhi larangan suatu aturan tertentu. Seorang muslim yang memiliki perilaku taat dan patuh ini berarti sesuai dengan perintah agama Islam yang tertulis dalam firman Allah dalam QS. Ali Imron : 32.

Pada ayat ini Allah SWT mewajibkan kepada muslim untuk mengikuti ajaran Nabi Muhammad SAW, karena dia

adalah seorang rasul dan bukan seperti yang dikatakan orang-orang nasrani terhadap Isa AS. Kemudian taatilah Allah dengan mengikuti segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya dan taatilah Rasulullah SAW dengan mengikuti sunnah-sunnahnya dan jadikanlah petunjuk sebagai jalan hidup (Dahlan, 1995: 559).

Shalat jamaah dapat melatih rasa taat dan patuh, karena pada shalat jamaah makmum harus selalu patuh mengikuti imamnya dan sebaiknya imam wajib pula menerima peringatan dari makmumnya bila ia berbuat salah, bahkan bersedia mengundurkan diri apa bila terjadi pada dirinya sesuatu yang menjadikan rusaknya shalat. Dengan itu akan mendorong pribadi-pribadi orang yang shalat berjama'ah akan patuh pula mentaati norma-norma yang ada dalam masyarakat (Ash Shiddiqy, 2001: 380-382).

Seperti yang dialami oleh HN, bahwa ia selalu berusaha mematuhi peraturan sekolah, ia tidak pernah melanggar peraturan sekolah yang ada. Ia berusaha tidak memiliki urusan dengan guru BP karena ia menyadari bahwa hal tersebut akan merugikan dirinya sendiri, karena dapat menjadi catatan jelek pada nilai diraportnya nanti.

3) Mengajarkan Sifat Sabar

Sabar dapat diartikan sebagai perbuatan menahan diri atas sesuatu, Sukanda Sadeli mengemukakan bahwa terdapat tiga tingkatan tentang sabar, yakni *sabar fi'ith tha'* adalah

memaksakan diri untuk beribadah kepada Allah, misal seseorang ketika sedang bekerja atau belajar, tiba waktunya shalat maka ia meninggalkan pekerjaannya untuk melaksanakan ibadah shalat. Sabar *anil masshiyyat* adalah menahan diri dari sifat-sifat tercela, seperti berbuat maksiat, korupsi, berdusta, menipu, dan sebagainya. Sabar *idal mushibat* adalah tabah menghadapi cobaan, seperti sakit, mendapatkan kecelakaan, mengalami kerugian dan sebagainya (Sadeli, Tth.:12). Sabar dan shalat menjadi cara yang paling bijaksana dan paling benar bagi seorang muslim yang menyikapi masalah dan cobaan yang menyimpannya sehingga tidak menjadi kegelisahan dan kesedihan yang berkepanjangan (Shihab, 2002: 362-363).

Seperti yang dilakukan oleh HN, ia selalu bersabar dan tidak mau mengumbar amarah apabila ia sedang dihina atau di ejek temannya, ia berusaha diam dan mengalah tidak mau menanggapi perkataan tidak menyenangkan dari temannya meskipun itu menyakiti hatinya.

4) Menumbuhkan Sikap Peduli pada Orang Lain

Salah satu akhlak yang di anjurkan oleh agama Islam adalah peduli terhadap orang lain, peduli terhadap masyarakat di sekitarnya, peduli terhadap sesama muslim. Hal ini dapat dilakukan dengan cara : membantu orang lain yang membutuhkan bantuan, tolong-menolong dalam hal kebajikan. Seorang muslim yang memiliki rasa peduli

terhadap orang lain, dan bersedia untuk tolong menolong dalam hal kebajikan berarti telah melaksanakan perbuatan kemanusiaan (Dahlan,1995:386).

Dengan shalat jamaah sesama muslim akan bertemu setiap hari, hal ini menjadikan mereka saling mengetahui kabar dan keadaan satu sama lain. Apabila ada salah seorang muslim sedang dalam keadaan susah, ketika seseorang tahu akan hal ini maka akan tumbuh rasa peduli karena sudah akrab dan telah menganggapnya sebagai saudara sendiri, sehingga timbul sikap saling peduli, mau tahu dan mau membantu orang yang sedang dalam keadaan susah.

Sering bertemu ketika shalat jamaah, akan membuat siwa saling mengerti kabar dari teman mereka dari kelas yang lain. Apabila ada teman yang sakit mereka siap untuk segera menjenguknya, apabila temannya sedang dalam keadaan butuh bantuan mereka siap untuk membantunya. Karena mereka merasa bahwa mereka adalah bersaudara, maka akan tumbuh rasa simpati dan kepedulian sosial yang tinggi terhadap teman yang lain. Sebagaimana yang dilakukan oleh YP maupun Salma, mereka dengan tulus menjenguk temannya apabila temannya sedang sakit dan mendoakannya supaya lekas sembuh. Hal ini sudah cukup menunjukkan sikap peduli siswa terhadap orang lain lebih khususnya adalah temannya.

5) Meningkatkan Kedisiplinan

Menurut Purbawatja (1982:122) mengartikan, bahwa disiplin adalah proses mengarahkan kehendak langsung, dorong-dorongan, kepentingan atau keinginan kepada suatu cita-cita tujuan tertentu untuk mencapai efek yang lebih besar. Sedangkan menurut Ma'arif (1984:122), adanya kepatuhan terhadap perintah-perintah dan berinisiatif untuk melakukan tindakan yang perlu seandainya tidak ada perintah. Dari batasan tersebut dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kedisiplinan adalah suatu sikap individu atau kelompok dalam membentuk kebiasaan-kebiasaan yang baik dalam mematuhi peraturan-peraturan yang diterapkan dan mempunyai kesadaran dan hasil yang lebih baik dalam belajar dengan aturan-aturan.

Shalat berjamaah dapat membiasakan manusia untuk disiplin karena shalat dilakukan dengan serempak teratur mengikuti imam sehingga shalat jadi lebih bermutu. Inilah salah satu nilai terpenting yang terkandung dalam shalat berjamaah. Seorang muslim akan menjadi manusia unggul bila shalatnya bermutu tinggi dan dilakukan dengan berjamaah. Seorang muslim yang shalatnya berkualitas, niscaya akan mampu menangkap nilai yang amat mengesankan dari shalatnya tersebut, yaitu hidup tertib, selalu rapi, bersih, dan disiplin. Inilah jalan menuju pribadi berkualitas yang akan menuai kemenangan didunia dan akhirat (Said, 2008: 56).

Disiplin merupakan suatu proses latihan dan pembiasaan. Jadi kedisiplinan pada siswa di maksudkan sebagai upaya pelatihan sekaligus memberikan pengalaman kepada mereka sehingga akhirnya memiliki suatu disiplin dalam dirinya sendiri. Siswa yang sudah terbiasa rajin dan disiplin mengikuti kegiatan shalat jamaah sesuai yang dijadwalkan oleh sekolah, hal ini akan terbawa dalam kesehariannya. Hal ini yang dialami oleh YP bahwa kegiatan shalat dzuhur berjamaah yang diadakan di sekolah sangat membantunya dalam melatih diri menjadi yang lebih disiplin, giat dan semangat dalam melaksanakan shalat, ia mengaku senang dengan adanya kegiatan tersebut. Ia pun terbiasa shalat jamaah tepat pada waktu dzuhur, hal tersebut yang membuatnya terbiasa menjalankan shalat yang lainnya tepat pada waktunya pula.

6) Cinta Damai dan Persaudaraan (*al-Ishlah dan al-Ikhwan*)

Tuntunan al-Qur'an yang berkenaan dengan akhlak ini adalah surat al-Hujurat ayat 10.

Dari ayat tersebut, tersirat bahwa umat muslim ialah bersaudara maka tidak sebaiknya apabila sesama muslim saling bermusuhan akan lebih baik jika mereka saling menumbuhkan sikap bersaudara. Sikap yang demikian dapat menumbuhkan hal baik lainnya dalam hubungannya bersikap sosial yaitu,

- (a) *Tanha 'anil fahsyah wal munkar* (mencegah sikap keji dan munkar)

Shalat yang ditegakkan semata-mata dalam rangka menyembah kepada Allah akan menjadikan terhindar seseorang dari sifat dan perbuatan munkar. Hal ini merupakan jaminan Allah bagi orang yang betul-betul menegakkan shalat sebagaimana diterangkan dalam surat Al-Ankabut ayat 45.

Saling mengenal, shalat berjamaah dilakukan secara bersama-sama dalam satu ruangan yang tidak terpisah. Hal ini berarti orang yang berada disekitar masjid akan bertemu lima kali dalam satu masjid setiap harinya, maka mudahlah bagi mereka untuk mengenal. Berkat pengenalan itu tumbuh kasih sayang dan terikatlah mereka dalam satu ikatan persahabatan dan persaudaraan yang erat dan memperkecil kemungkinan mereka saling menyakiti atau berbuat munkar pada yang lain (Ash-Shidieqi, 2001: 183).

Sebagaimana yang dialami oleh YP, ia mengatakan bahwa ia tidak suka berselisih dengan temannya, ia akan tetap tenang dan mencoba bersabar apabila ada teman yang mengejeknya. Karena ia tidak mau mempunyai musuh, baginya hal tersebut tidak menguntungkan. Ia berniat mencari kawan yang banyak dan bukan lawan yang banyak. Hal ini membuktikan bahwa ia berusaha menghindari adanya pertengkaran dan permusuhan dengan

temannya, hal seperti ini yang mencerminkan sikap tanha ‘anil fahsyah’ wal munkar atau mencegah dari berbuat keji dan munkar.

(b) Membangun *Ukhuwah Islamiyah*

Melaksanakan shalat berjamaah dapat menghidupkan rasa persaudaraan. Ketika umat muslim menjalankan shalat jamaah terjalinlah ikatan persaudaraan dan persatuan serta rasa seiman di antara umat Islam. Seseorang yang telah terbiasa untuk dapat mendirikan *shaf* yang sama, orang yang kaya dan yang miskin, semua mereka merendahkan diri dihadapan Allah, pada waktu itu ada kelebihan apapun seseorang terhadap orang lain, hiduplah rasa merdeka, rasa persamaan dan persaudaraan dalam jiwa mereka. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S Al Hujurat ayat 10.

Hal ini seperti yang dialami oleh YP, bahwa shalat jamaah juga menjadikan pertemanannya semakin luas, ia mengatakan bahwa setiap hari dalam shalat jamaah ia berada pada shaf dengan orang yang berbeda-beda, ia memanfaatkan hal itu ia bisa berkenalan dengan mereka setelah shalat kemudian bersahabat dengan mereka. dia juga mengatakan kalau dia ingin mencari kawan sebanyak-banyaknya.

B. Analisis Nilai Shalat Berjamaah dalam Membina Akhlak Persektif Bimbingan dan Penyuluhan Islam

Pada dasarnya manusia sudah dibekali dengan potensi iman dalam dirinya, namun terkadang banyak orang yang tidak bisa menggunakannya atau menyalah gunakan potensi tersebut. Olehnya itu sasaran dari bimbingan dan penyuluha Islam adalah mengembangkan dan mengarahkan apa yang ada pada tiap-tiap individu secara optimal, agar individu bisa berdaya guna abgi dirinya sendiri, lingkungannya dan masyarakatnya pada umumnya. Sebagaimana Nata (2000: 16-17) mengatakan bahwa manusia sudah dilengkapi dengan kemampuan mengenal dan memahami kebenaran dan kebaikan yang terpancar dari ciptaannya. Hal ini terbukti pada kemampuan manusia menggunakan akalnya dan mewujudkan pengetahuan konseptualnya dalam kehidupan konkret. Fitrah keagamaan yang ada dalam diri manusia inilah yang melatarbelakangi perlunya manusia beragama.

Dari pernyataan tersebut di atas dapat diketahui bahwa agama disini dapat dikembangkan dengan kegiatan religius seperti halnya shalat jamaah yang dilakukan di sekolah seperti di SMP Empu Tantular Semarang ini. Dengan nilai-nilai yang terkandung dalam shalat jamaah daapt menjadi sarana memberi bekal dan bimbingan bagi membina akhlak siswa.

Bimbingan dan penyuluhan Islam pada dasarnya berangkat dari konsep bimbingan dan penyuluhan. Secara istilah

kata "bimbingan" berasal dari istilah bahasa Inggris *guidance* bentuk kata kerja yaitu *to guide* yang berarti menunjukkan. Dengan demikian bimbingan adalah menunjukkan, memberi jalan atau menuntun orang lain ke arah tujuan yang bermanfaat bagi hidupnya, dimasa kini dan mendatang (Arifin, 1998:1).

Menurut Echols dan Saddily (1993:150) penyuluhan dalam bahasa Inggrisnya adalah *counseling* yang berarti pemberian nasihat, asal kata *counsel*. Sukardi (1990: 5) mengutip pendapat Rahman Natawijaya mengatakan bahwa:

Penyuluhan merupakan suatu jenis layanan yang merupakan bagian terpadu dari bimbingan. Penyuluhan dapat diartikan sebagai hubungan timbal balik antara dua orang individu, dimana yang seorang (penyuluh) berusaha membantu yang lain (klien) untuk mencapai pengertian tentang dirinya pada waktu yang akan datang.

Dari pengertian bimbingan dan penyuluhan di atas, dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan dan penyuluhan adalah proses pemberian bantuan oleh konselor kepada orang yang membutuhkan bantuan (klien) untuk membantu menyelesaikan masalah yang dihadapinya.

Bimbingan Islami adalah proses pemberian bantuan yang terarah, kontinyu dan sistematis kepada setiap individu agar ia dapat mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadist Rasulullah ke dalam diri, sehingga ia dapat hidup selaras dan sesuai dengan

tuntunan Al-Quran dan Hadits (Hallen A, 2005:15).

Sedangkan penyuluhan dalam Islam adalah suatu aktifitas memberikan bimbingan, pelajaran dan pedoman kepada individu yang meminta bimbingan atau klien dalam hal bagaimana seharusnya klien dapat mengembangkan potensi akal fikirannya, kejiwaannya, keimanan dan keyakinan serta dapat menanggulangi problematika hidup dan kehidupannya dengan baik dan benar secara mandiri yang berparadigma kepada AlQur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW (Bakran, 2001: 137).

Arifin (2000: 12) menjelaskan bahwa bimbingan penyuluhan Islam adalah segala kegiatan yang dilakukan seseorang dalam rangka memberikan bantuan kepada orang lain yang mengalami kesulitan-kesulitan rohani dalam lingkungan hidupnya agar supaya orang tersebut mampu mengatasinya sendiri karena timbulnya kesadaran atau penyerahan diri pribadi, untuk meraih kebahagiaan hidup saat sekarang dan masa depan.

Dari penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa bimbingan dan penyuluhan Islam adalah usaha pemberian bantuan berupa bimbingan atau pelajaran supaya individu tersebut mampu mengembangkan potensi atau fitrah beragama yang dimilikinya secara optimal dan mampu mengatasi kesulitan-kesulitan rohani dengan cara menginternalisasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Al-Quran dan Hadist Rasulullah ke dalam diri sehingga timbul kesadaran atau penyerahan diri pribadi kepada Tuhan dan dapat hidup selaras dan sesuai dengan tuntunan Al-

Quran dan Hadits.

Penyuluhan agama Islam mempunyai fungsi yang sangat urgen seperti halnya dengan pelaksanaan dakwah. Penyuluhan dan dakwah adalah suatu aktifitas yang dimaksudkan untuk kemungkinan individu-individu dan masyarakat agar dapat mengatasi problema akhlak siswa terutama yang timbul karena lingkungan pergaulan yang terkadang jauh dari pengawasan orang tua.

Pentingnya bimbingan dan penyuluhan Islam dalam membina akhlak siswa ialah karena siswa SMP yang pada umumnya sedang berusia 12-16 tahun mereka berada dalam masa transisi. Pada usia itu, anak-anak SMP sedang memasuki masa transisi antara masa kanak-kanak dan menjelang dewasa dan juga mulai mengalami masa-masa datangnya pubertas, semua perubahan itu menimbulkan kecemasan pada remaja sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekuatiran, pada masa ini siswa menjadi mudah terpengaruh oleh lingkungan. Supaya siswa tidak terjerumus dalam pergaulan yang tida diinginkan, untuk itu bimbingan dan penyuluhan Islam dan membina akhlak dari lingkungan pendidikannya betul-betul harus berperan supaya remaja tidak terjebak kepada pergaulan yang salah.

Kondisi seperti ini telah mengakibatkan semakin keringnya kerohanian manusia dari agama. Dari sinilah arti pentingnya bimbingan konseling Islam dan dakwah. Sesungguhnya esensi dakwah terletak pada usaha pencegahan (preventif) dari dari

penyakit-penyakit masyarakat yang bersifat psikis dengan cara mengajak, memotivasi, merangsang serta membimbing individu atau kelompok agar sehat dan sejahtera jiwa dan raganya, sehingga mereka dapat menerima ajaran agama dengan penuhkesadaran dan dapat menjalankan ajaran agama sesuai dengan tuntutan syari'at Islam.

Berdasarkan berbagai penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa antara bimbingan penyuluhan Islam dengan dakwah memiliki satu tujuan yang sama yaitu agar manusia dapat menjalankan kehidupannya yang berparadigma kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah Rasulullah SAW sehingga dapat mengendalikan diri dan memiliki akhlak yang baik sesuai dengan tuntunan syari'at Islam.

Pengetahuan mengenai agama, aqidah dan akhlak perlu disampaikan dengan bimbingan dan penyuluhan Islam, karena bimbingan dan penyuluhan Islam memiliki beberapa fungsi *preventif*, *kuratif*, *preservatif*, *devlopmental* atau pengembangan yang dapat membantu dalam membina akhlak siswa (Faqih,2001: 37).

Fungsi *preventif* yaitu membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah bagi dirinya.Dalam kerangka fungsi *preventif*, yang memiliki arti membantu individu menjaga atau mencegah timbulnya masalah dengan memberikan bimbingan dan arahan bagi siswa agar tetap menjaga akhlaknya baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah supaya siswa tidak berperilaku

yang memungkinkan dirinya mempunyai masalah dengan teman atau lingkungan sosialnya.

Fungsi preventif dari bimbingan dan penyuluhan Islam yang sama dengan fungsi dari shalat yaitu mencegah dari perbuatan buruk dan masalah akhlak pada siswa yang dapat menimbulkan masalah pada siswa. Dengan menjalankan shalat berjamaah akan mencegah seseorang dari berbuat keji dan mungkar sebagaimana telah dicantumkan dalam QS. Al-Ankabut ayat 45 yang artinya bahwa "Bacalah apa yang telah diwahyukan kepadamu, yaitu Al-Kitab (Al-Quran) dan dirikanlah shalat. Sesungguhnya shalat itu mencegah dari (perbuatan-perbuatan) keji dan mungkar. Dan sesungguhnya mengingat Allah SWT (shalat) adalah lebih besar (keutamaannya dari ibadat-ibadat yang lain). Dan Allah SWT mengetahui apa yang kamu kerjakan."

Fungsi *kuratif* atau korektif yaitu membantu individu memecahkan masalah yang sedang dihadapi atau dialaminya. Dalam hal ini siswa SMP (Sekolah Menengah Pertama) umumnya adalah berusia antara 12-16 tahun. Pada usia itu, anak-anak SMP sedang memasuki masa transisi antara masa kanak-kanak dan menjelang dewasa dan juga mulai mengalami masa-masa datangnya pubertas, semua perubahan itu menimbulkan kecemasan pada remaja sehingga menyebabkan terjadinya kegoncangan emosi, kecemasan dan kekawatiran, bahkan kepercayaan kepada agama yang telah ditumbuhkan pada umur sebelumnya. Karena pergaulan anak yang tidak selamanya orang tua atau guru bisa

mengawasinya, maka perlu diberikan bimbingan atau bantuan apa bila anak sedang mengalami masalah dengan temannya, karena mereka terkadang kurang mampu memecahkan masalah dengan baik akibat dalam masa transisi seperti ini. Dengan menjalankan shalat jamaah diharapkan siswa akan lebih dekat dengan Tuhan sehingga ia ketika sedang ditimpa masalah ia dapat bermunajat kepada Tuhannya dan lebih bersikap sabar karena shalat jamaah juga mengajarkan seseorang untuk memiliki sifat sabar, sebagaimana dalam QS. Al-Baqara ayat 153 yang artinya “Hai orang-orang yang beriman, Jadikanlah sabar dan shalat sebagai penolongmu. Sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang sabar”.

Kemudian fungsi *preservatif*, fungsi ini bertujuan untuk membantu individu menjaga situasi dan kondisi yang semula tidak baik (mengandung masalah) menjadi baik (terpecahkan), serta kebaikan itu mampu bertahan lama. Dalam hal ini lebih berorientasi pada pemahaman individu mengenai keadaan dirinya, baik berupa kelebihan maupun kekurangan yang ada pada individu serta situasi dan kondisinya sehingga siswa menyadari kondisi yang dialami. Karena siswa telah memahami dirinya, siswa jadi tahu tanggung jawab apa yang ia harus lakukan sebagai siswa, yaitu mematuhi peraturan sekolah sehingga ia terdorong untuk berusaha mematuhi dan tidak melanggar peraturan sekolah.

Dalam hal ini diharapkan mampu meningkatkan sikap disiplin dan menjaga sikap patuh terhadap guru dan orang tua. Karena

dengan menjalankan shalat jamaah melatih siswa untuk terbiasa patuh pada imamnya ketika menjalankan shalat berjamaah dan segera menunaikan shalat apabila telah masuk waktunya, hal yang demikian mengajarkan sikap disiplin. Nilai-nilai shalat berjamaah telah tertanam dalam diri siswa seperti halnya siswa menjadi memiliki sifat sabar, disiplin dan taat pada peraturan. Hal yang demikianlah yang diharapkan tetap terpelihara dalam diri siswa dan dikembangkan dimanapun siswa berada sehingga mengurangi munculnya masalah akhlak lagi dalam siswa.

Fungsi *developmental* atau pengembangan. Yaitu membantu individu memelihara dan mengembangkan situasi dan kondisi yang telah baik agar tetap baik atau menjadi lebih baik, sehingga tidak memungkinkannya menjadi sebab munculnya masalah baginya. Dengan adanya bimbingan, siswa jadi lebih mengerti dan mampu menjadi pribadi yang lebih baik, sikap positif yang ia miliki dan bimbingan dari guru atau pembimbing akan mampu menjaga akhlak baik yang siswa miliki.

Dengan menjalankan shalat berjamaah, siswa akan bertemu dengan teman dari kelas lain sehingga memperluas pergaulan dan mempererat persahabatan. Karena keakraban tersebut timbullah rasa saling mengasihi, karena bertemu ketika shalat bersama-sama satu sama lain saling dapat melihat keadaan yang lain, sehingga mereka mau menjenguk orang yang sakit, menolong orang yang kesusahan, membantu orang yang membutuhkan. Dengan demikian terjalinlah hubungan sosial dan seseorang tidak hanya

mungkin dapat memecahkan masalahnya sendiri akan tetapi dapat membantu memecahkan masalah yang dialami orang lain.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Shalat berjamaah yang dilaksanakan di SMP Empu Tantular Semarang ini terbilang cukup memberikan sumbangsih terhadap upaya membina akhlak siswa, karena menurut hasil wawancara yang dilakukan peneliti akhlak siswa SMP Empu Tantular menjadi lebih baik setelah adanya kegiatan shalat berjamaah.

Dari hasil penelitian yang telah diuraikan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa shalat berjamaah dapat memberikan nilai dalam membina akhlak yang dapat dikategorikan dalam nilai sosial dan nilai pribadi. Nilai sosial dari shalat jamaah ialah dapat membangun ukhuwah Islamiyah, dapat menumbuhkan sikap *ta'awun* (saling tolong menolong), dapat menumbuhkan sikap peduli pada orang lain, dapat mencegah perbuatan keji dan munkar (*tanha 'anil fahsyak wal munkar*). Sedangkan nilai pribadi dari shalat berjamaah ialah dapat meningkatkan kedisiplinan, mengajarkan sifat sabar, dan dapat melatih sikap taat dan patuh.

B. Saran-saran

Dari pembahasan secara menyeluruh terhadap kegiatan shalat jamaah yang dilaksanakan di SMP Empu Tantular Semarang, maka penulis hendak memberikan saran-saran yang membangun

sebagai bahan pertimbangan oleh pihak sekolah dalam mengoptimalkan kegiatan shalat berjamaah ini, saran-saran tersebut antara lain :

1) Untuk guru :

- a) Hendaknya kegiatan ceramah setelah shalat jamaah seharusnya dijalankan lagi karena ceramah sangat penting untuk diberikan siswa sebagai pengetahuan agama.
- b) Agar wudhu dan shalat para siswa sempurna, maka guru pendamping harus tetap memberi pengawasan dan pengajaran serta menuntun mereka ke arah kehusyu'an dalam wudhu serta shalat. Karena jika wudhunya sempurna serta khusyu' maka dimungkinkan shalatnya pun khusyu'.
- c) Hendaknya mengupayakan fasilitas bagi siswa, seperti masjid yang cukup besar agar mampu menampung siswa dalam jumlah banyak dan menambah penyediaan kran maupun air untuk berwudlu siswa.

2) Untuk siswa

- a) Hendaknya selalu khusyu' dalam menjalankan shalat, tidak gaduh sendiri ketika shalat sedang berlangsung supaya tidak mengganggu kekhusyu'an jamaah yang lain juga.
- b) Hendaknya dalam mengikuti kegiatan shalat jamaah dilaksanakan dengan ikhlas bukan karena takut dikenai sanksi apabila tidak shalat jamaah disekolah, sehingga dapat meningkatkan kepribadian yang islami.

C. Penutup

Puji syukur penulis panjatkan kehadlirat Allah SWT atas segala rahmat dan karuania-Nya yang telah member kekuatan bagi peneliti untuk menyelesaikan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa dalam skripsi ini masih terdapat banyak kekurangan dan kelemahan. Oleh karena itu kritik dan saran yang bersifat membangun selalu diharapkan penulis demi kesempurnaan skripsi ini.

Selanjutnya, penulis mengucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam penyelesaian skripsi ini, kepada orang-orang tercinta yang telah memberikan motivasi dan segenap doa hingga skripsi ini terselesaikan, yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu. Semoga segala bantuan yang telah diberikan mendapat ridlo dan mendapatkan balasan dari Allah SWT.

Terakhir, penulis mengharapakan semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi penulis pribadi dan pembaca maupun semua pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Yatimin. 2007. *Studi Akhlak dalam Perspektif Al-Qur'an*. Jakarta: Amzah.
- Abi Dunya, Ibnu. Tth. *Kitab Makarim al Akhlak*._____: Maktabah Syamila.
- Al-Asqalany. 2000. *Fathul Bari Syarah Shahih Bukhari*. Beirut : Darul Fikr.
- Ali, Muhammad. 1995. *Penelitian pendidikan: prosedur dan strategi*. Bandung: angkasa.
- Ali, Mohammad dan Asrori, Mohammad. 2010. *Psikologi Remaja (Perkembangan Peserta didik)*. Jakarta: PT Bumi aksara.
- Ali Rajab, Mansur. 1961. *Taammulat Fi al-Falsafah al-Akhlaq*. Qairo: al-Injiliwi al-Misriyyah.
- Al-Ghazali. 2003. *Ihya' 'Ulumi al-Din, Juz III*. Bayrut: Dar al-Fikr.
- Al-Masyhudi, Arsikum. 2006. *Sepuluh Peristiwa Besar Menjelang Kiamat Kubra*, Jakarta: Al-Ihsan Media Utama.
- Al-Qur'an Terjemah. 2009. Departemen Agama Republik Indonesia.
- Amin, Samsul Munir. 2009. *Ilmu dakwah*. Jakarta:Amzah.
- Amrullah, Ahmad,ed. 1983. *Dakwah dan Perubahan Sosial*. Yogyakarta: Prima duta.
- An-Nabiry, Fathul Bahri. 2008. *Meniti Jalan Dakwah*. Jakarta: amzah.
- Ancok, Djamaluddin dan Nashori F. 2001. *Psikologi Islami*. Yogyakarta: Pustaka.

- Ardani, Moh. 1999. *Al-Qur'an dan Sufisme Mangkunegara IV (Studi Serat-Serat Piwulang)*. Yogyakarta: PT. Dana Bakti Primayasa.
- Arifin, Isep Zainal. 1998. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Jakarta: Rajawali press.
- Arifin, M. 2000. *Bimbingan Penyuluhan Islam*. Cet III. Jakarta: Bina Aksara.
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian (Suatu Pendekatan Pratik)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Ash-Shiddiqy, Hasbi. 2001. *Pedoman Shalat*. Semarang: PT Pustaka Rizki Putra.
- Ash-Shiddiqy, Hasbi. 2005. *Pedoman Shalat*. Jakarta: PT. Bulan Bintang.
- Azwar, Saifuddin, 2005. *Metode Penelitian*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Baghir Al-Habsyi, Muhammad. 2005. *Fiqh Praktis : Menurut Al-Qur'an, As-Sunnah, dan Pendapat Para Ulama'*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Bakran, Adz-Dzaky, M. Hamdani. 2004. *Konseling dan Psikoterapi Islam*. Jogyakarta: Fajar Pustaka Baru.
- Basrowi. 1998. *Pengantar Sosiologi*. Bogor: Ghalia Indonesia.
- Dahlan, Zaini, dkk. 1995. *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 2*. Yogyakarta: Dana Bhakti Wakaf UII.
- Darajat, Zakiyah. 1983. *Ilmu Fiqih Jilid II*. Jakarta: Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama/ IAIN.

- Darajat, Zakiah. 1993. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Karya Unipress.
- Darajat, Zakiyah. 2002. *Remaja Harapan dan Tantangan*. Jakarta: Ruhma.
- Desmita. 2006. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Dewan Redaksi. 1993. *Ensiklopedia Islam*. Jakarta: Ihtiar Baru Yan Hoeve.
- Djatnika, Rahmat. 1999. *Sistem Etika Islami (Akhlak Mulia)*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Faqih, Ainur Rahim. 2001. *Bimbingan dan Koseling dalam Islam*. Yogyakarta : UII Pers.
- Hadi, Sutrisno. 1993. *Metodologi Researc*. Yogyakarta: Yayasan Penerbit Fakultas Psikologi UGM, Andi Offset.
- Hallen A. 2005. *Bimbingan dan Konseling dalam Islam*. Jakarta: Quantum Teaching.
- Haryanto, S. 2002. *Psikologi Shalat Kajian Psikologi Ibadah Shalat*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Offset.
- Ichsan, Muhammad. 2008. *Hanya shalat khusuk yang dinilai Allah, Cet. 1*. Yogyakarta: Mocomedia.
- Iskandar. 2009. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aplikatif Untuk Penelitian Pendidikan, Hukum, Ekonomi dan Manajemen, Sosial, Humaniora, Politik Agama dan Filsafat*. Jakarta: Gaung Persada Pers.
- Ma'arif. 1984. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta : Ghalia Indonesia.

- Mahjuddin. 2010. *Akhlak Tasawuf II*. Jakarta: Kalam Mulia.
- Moleong, Lexi J. 1993. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Muhammad bin Qusri al-Jifari. 2007. *Agar Shalat Tak Sia-Sia*. Solo: Pustaka Iltizam
- Mujib, M. Abdul. 1994. *Kamus Istilah Fiqih*. Jakarta : Pustaka Firdaus.
- Mukmin, Syaikh. 2008. *Kenapa harus shalat berjamaah*. Solo: Aqwam
- Musbikin, Imam. 2007. *Misteri shalat berjamaah: Bagi Kesehatan Fisik dan Psikis*. Yogyakarta: Mitra Pustaka).
- Musbikin, Imam. 2008. *Melogikakan Rukun Islam*. Jogjakarta: Diva Press.
- Musthofa, A.B. 1992. *Terjemah, Shahih Muslim*. Semarang: CV. Asy Shifa'.
- Nata, Abudin. 2000. *Metodologi studi islam. Cet V*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Nawawi, Imam. 2006. *Ringkasan Riyadhush Shalihin*. Bandung: Irsyad Baitus Salam.
- Poerdarminta, W.J.S. 1982. *Kamus besar bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai pustaka.
- Purbakawatja, Soegarda. 1982. *Ensiklopedi Pendidikan*. Jakarta : Gunung Agung.
- Rosyad. 1977. *Manajemen Da'wah Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.

- Sabiq, Sayyid. 1998. *Fikih Sunnah 2, Terjemah*. Bandung: PT. Alma'arif.
- Sadeli, Sukanda. Tth. *Bimbingan Akhlak yang Mulia*.
_____:Yayasan Pendidikan Islam Amal Sholeh.
- Sa'id bin Ali bin Wahf Al-Qahthani. 2008. *Lebih Berkah dengan Shalat Jama'ah*. Surakarta: Qaula.
- Sanafiah, Faisal dan Guntur W., Mulyadi. 1982. *Metodologi Penelitian dan Pendidikan, Terjemah John W. Best, "Research in Education"*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Shihab, Quraish. 2002. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizan Pustaka.
- Sholihin, Muhammad. 2005. *Akhlak Tasawuf: Manusia Etika dan Makna Hidup*. Bandung: Nuansa.
- Soewadji, Jusuf. 2012. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Jakarta: Mitra Wacana Media.
- Srijanti, dkk. 2007. *Etika Membangun Masyarakat Islam Modern*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif,Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.
- Sukardi, Dewa ketut. 1990. *Bimbingan dan Penyuluhan di Sekolah*. Jakarta: Rineka cipta.
- Surahmad, Winarno. 1980. *Pengantar Penelitian Ilmiah Dasar, Metode dan Teknik* Bandung: Tarsito.
- Taufiqurrahman dan Siswanto, Moch. Edy. 2005. *Akidah Akhlak*. Jatim: MDC.

- Yunus, Mahmud. 1990. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Hidakarya Agung.
- Zahrudin AR, Muhammad dan Hasanuddin Sinaga. 2004. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.
- Umam, Chotibul. 1997. *Aqidah Akhlak (Kelas II MTs.)*, Semarang: PT. Menara Kudus.

LAMPIRAN

Pedoman Wawancara

1. Variabel shalat berjamaah

| Shalatjamaah | Pertanyaan |
|---|--|
| Tingkat kerajinan shalat jamaah | Bagaimana pendapatmu mengenai shalat jamaah yang diadakan di sekolahmu? Apakah kamu selalu mengikutinya? Pernahkah kamu absen shalat jamaah di sekolah? |
| Tingkat kerajinan shalat fardlu munfaridh | Bagaimana kamu dalam menjalankan shalat fardlu lainnya? Apakah setelah rajin mengikuti shalat jamaah di sekolah mendorongmu untuk rajin menjalankan shalat fardlu lainnya meskipun secara munfaridh? |
| Tingkat kekhusyu'an shalat | Bagaimana kamu dalam mengikuti shalat jamaah? Apakah kamu laksanakan dengan khusyu' (sungguh-sungguh, tenang dan konsentrasi)? |
| Rajin berdzikir shalat jamaah | Apakah kamu rajin berdzikir dan berdoa kepada Allah setelah selesai shalat jamaah? |

2. Variabelakhlak

| Indikator Akhlak | Pertanyaan |
|------------------|--|
| Taat dan patuh | Bagaimana sikap dalam mematuhi perintah orang tua dan guru? bagaimana pula kamu dalam mematuhi peraturan sekolah? |
| Suka menolong | Bagaimana sikapmu jika seorang pengemis di jalanan yang sedang meminta-minta? |
| Disiplin | Bagaimana kamu dalam menjalankan shalat fardlu? Ketika mendengar adzan apakah kamu segera shalat atau menunda hingga waktu shalat akan berakhir? |
| Sikap peduli | Bagaimana sikapmu jika ada temanmu yang tidak bisa masuk sekolah |

| | |
|----------------------------------|--|
| | karena sedang sakit? |
| Sabar | Bagaimana sikapmu apabila ada teman yang mengejekmu? Apakah kamu akan marah atau diam bersabar? |
| Sikap Cinta Damai dan bersaudara | Bagaimana pertemananmu dengan teman satu sekolah? Setelah sering shalat jamaah bersamaan apakah pertemananmu dengan teman satu sekolahmu semakin akrab? Pernahkah kamu berselisih dengan mereka? |

Hasil wawancara dengan subyek penelitian:

1) Nama siswa : YP

Kelas : VIII A

Peneliti: "Bagaimana pendapatmu mengenai kegiatan shalat jamaah di sekolahmu? Apakah kamu selalu mengikutinya?Pernahkah kamu absen shalat jamaah di sekolah?"

YP: "Saya sangat senang dan mendukung dengan adanya kegiatan shalat jamaah ini mbak, saya jadi lebih bersemangat dalam shalat. Saya tidak berani absen shalat jamaah mbak, karena sayang sekali ada kesempatan shalat jamaah kok malah disia-siakan".

Peneliti: " Bagaimana kamu dalam menjalankan shalat fardlu lainnya? Apakah setelah rajin mengikuti shalat jamaah di sekolah mendorongmu untuk rajin menjalankan shalat fardlu lainnya meskipun secara munfaridh?"

YP: "Iya, saya semakin rajin dan semangat dalam menjalankan shalat lima waktu, dan saya lebih suka ikut shalat jamaah, karena saya mulai tahu kalau shalat sudah menjadi kewajiban saya sendiri sebagai orang Islam."

Peneliti: "Bagaimana kamu dalam mengikuti shalat jamaah? Apakah kamu laksanakan dengan khusyu'?"

YP: "Iya mbak, kalau shalat jamaah itu saya tidak tergesa-gesa dalam melaksanakan shalat, karena ada yang memandu shalat yaitu imam jadi shalat lebih teratur dan lebih khusyu'."

Peneliti: "Apakah kamu rajin berdzikir dan berdoa kepada Allah setelah selesai shalat jamaah?."

YP: "Iya, kalau shalat jamaah setelah shalat saya selalu ikut dzikir dulu, lalu berdoa. Saya jadi terbiasa di rumah pun begitu setelah shalat dzikir sebentar lalu berdoa."

Peneliti: "Bagaimana sikapmu dalam mematuhi perintah orang tua dan guru? bagaimana pula kamu dalam mematuhi peraturan sekolah?"

YP: "Ya menghormati dan mematuhinya, selama saya bisa memenuhi perintahnya akan saya lakukan mbak...sudah sepatutnya kita menghormati mereka, karena kita yang lebih muda dari mereka. Kalau sama guru, iya..perintah dan tugas dari guru selalu saya berusaha memenuhinya. Dan saya pikir saya sudah sepantasnya mematuhi peraturan sekolah karena saya sekolah di sini memang ada aturannya, saya paling anti berurusan dengan guru BP".

Peneliti: "Bagaimana sikapmu apabila ada teman yang mengejekmu? Apakah kamu akan marah atau diam bersabar?"

YP: "Seumpama ada yang mengejek saya, tidak sayaanggapi dengan serius, karena nanti bisa terjadi permusuhan. Saya diam dan saya tinggal pergi, orang yang seperti itu tidak harus dilayani".

Peneliti: "Bagaimana pertemananmu dengan teman satu sekolah? setelah sering shalat jamaah bersama apakah pertemananmu dengan teman satu sekolahmu semakin akrab? pernahkah kamu berselisih dengan mereka?"

YP: "Iya, semakin akrab karena bisa bertemu dan ngobrol setelah shalat. saya selalu berusaha berbuat baik kepada mereka mbak, karena saya tidak mau punya musuh, saya niatnya mencari teman sebanyak-banyaknya.

Peneliti: "Bagaimana sikapmu jika seorang pengemis di jalanan yang sedang meminta-minta?"

YP: "Kasihan mbak kalau ada pengemis kalau saya punya uang akan saya beri."

Peneliti: "Bagaimana kamu dalam menjalankan shalat fardlu? Ketika mendengar adzan apakah kamu segera shalat atau menunda hingga waktu shalat akan berakhir?."

YP: "Tidak, kalau ada adzan saya berusaha segera mengambil wudlu lalu shalat, karena sudah terbiasa kalau shalat jamaah di sekolah kan begitu, kalau ditunda-tunda nanti malah lupa tidak shalat".

Peneliti: "Bagaimana sikapmu jika ada temanmu yang tidak bisa masuk sekolah karena sedang sakit?."

YP: "Kasihan mbak, kalau teman saya sakit biasanya saya menjenguknya ke rumah mbak bersama teman-teman yang lain" (Hasil wawancara dengan Khoirul Hadi YP Pratama, Sabtu, 21/11/2015).

2) Nama siswa : HN

Kelas : VIII B

Peneliti: "Bagaimana pendapatmu mengenai kegiatan shalat jamaah di sekolahmu? Apakah kamu selalu mengikutinya? Pernahkah kamu absen shalat jamaah di sekolah?."

HN: "Ya, saya selalu mengikuti shalat jamaah, kalau absen seingat saya tidak, saya selalu berusaha mengikutinya, selain saya takut terkena sanksi saya juga senang mengikutinya...shalat bersama teman-teman rasanya menyenangkan."

Peneliti: "Bagaimana kamu dalam menjalankan shalat fardlu lainnya? Apakah setelah rajin mengikuti shalat jamaah di sekolah mendorongmu untuk rajin menjalankan shalat fardlu lainnya meskipun secara munfaridh?."

HN: "Saya merasa kalau shalat itu ternyata tidak berat untuk dilakukan apalagi dengan jamaah itu terasa lebih menyenangkan dan shalat jadi terasa ringan jadi saya merasa terdorong untuk shalat jamaah di masjid dekat rumah, shalat maghrib, isyak, kalau shalat shubuh masih shalat di rumah saja."

Peneliti: "Bagaimana kamu dalam mengikuti shalat jamaah? Apakah kamu laksanakan dengan khusyu'?"

HN: “Saya shalatnya kadang masih kurang bisa tenang..tapi setelah lama saya selalu ikut shalat jamaah ini, saya melihat pak guru shalatnya bisa tenang dan khusyuk, saya berusaha mencontohnya.”

Peneliti: ”Apakah kamu rajin berdzikir dan berdoa kepada Allah setelah selesai shalat jamaah?.”

HN: ”Iya, saya selalu sempatkan untuk berdzikir dan berdoa setelah shalat jamaah. meskipun hanya beberapa menit tapi yang penting rutin.”

Peneliti: ”Bagaimana sikapmu dalam mematuhi perintah orang tua dan guru? bagaimana pula kamu dalam mematuhi peraturan sekolah?.”

HN:”Saya selalu berusaha memenuhi perintah orang tua, meski terkadang kesal dalam hati sendiri tapi saya cukup diam. Kalau perintah guru, saya tetap mematuhi karena kita kan muridnya masak di suruh tidak mau. Peraturan sekolah selalu saya patuhi, karena kalau kita melanggar peraturan akan dimasukkan ke nilai raport nanti.”

Peneliti: ”Bagaimana sikapmu apabila ada teman yang mengejekmu? Apakah kamu akan marah atau diam bersabar?.”

HN: ”Kalau ada teman yang mengejekku, ya rasa kesal mungkin ada tapi saya tidak suka berselisih dengan teman, kalau saya marah nanti temen saya malah main tangan sama saya, saya takut. Lebih baik saya diam dan mengalah.”

Peneliti: ”Bagaimana pertemananmu dengan teman satu sekolah? setelah sering shalat jamaah bersama apakah pertemananmu dengan teman satu sekolahmu semakin akrab? pernahkah kamu berselisih dengan mereka?.”

HN: ”Sebagian besar saya mengenali kakak dan ASk kelas. Kalau setiap shalat jamaah kan saya barengan dengan kelas lain, kadang sebaris dengan kakak kelas atau adik kelas jadi tambah akrab. Berselisih mungkin pernah tapi karena hal kecil jadi dapat dimaafkan.”

Peneliti: ”Bagaimana kamu dalam menjalankan shalat fardlu? Ketika mendengar adzan apakah kamu segera shalat atau menunda hingga waktu shalat akan berakhir?.”

HN: "Saya tidak suka menunda-nunda pekerjaan. Kalau sudah masuk waktu shalat ada adzan ya udah tinggal shalat dulu..baru main atau belajar lagi."

Peneliti: "Bagaimana sikapmu jika ada temanmu yang tidak bisa masuk sekolah karena sedang sakit?."

HN: "Kalau temanku sakit aku menjenguknya mbak..dan berdoa semoga dia lekas sembuh."

Peneliti: "Bagaimana sikapmu jika seorang pengemis di jalanan yang sedang meminta-minta?."

HN: "Kasihan mbak, kadang yang meminta-minta bukan orang tua tapi anak kecil sudah mengemis di jalanan. Ya, saya akan memberi apa yang saya punya kadang uang atau permen".(Hasil wawancara dengan Habibah Nur Aini HN, Sabtu, 21/11/2015).

3) Nama siswa : MF

Kelas : VIII C

Peneliti: "Bagaimana pendapatmu mengenai kegiatan shalat jamaah di sekolahmu? Apakah kamu selalu mengikutinya?Pernahkah kamu absen shalat jamaah di sekolah?"

MF: "Iya, saya senang dengan adanya kegiatan ini saya merasa tergerak untuk melakukan shalat jamaah, biasanya shalat sendirian di rumah kurang senang rasanya. Iya saya mengikutinya tapi terkadang tidak, kalau teman-teman tidak shalat jamaah, saya juga tidak".

Peneliti: " Bagaimana kamu dalam menjalankan shalat fardlu lainnya? Apakah setelah rajin mengikuti shalat jamaah di sekolah mendorongmu untuk rajin menjalankan shalat fardlu lainnya meskipun secara munfaridh?"

MF: "Kalau shalat lima waktu kadang shalat kadang tidak, terlebih shalat shubuh yang paling berat bagi saya...kalau untuk berjamaah, shalat maghrib saya suka berjamaah di masjid".

Peneliti: "Bagaimana kamu dalam mengikuti shalat jamaah? Apakah kamu melaksanakannya dengan khusyu'?"

MF: "Kalau soal khusyu', saya masih kurang mbak...pikiran saya masih kurang fokus dan tenang kalau shalat".

Peneliti: "Apakah kamu tertib ikut berdzikir dan berdoa kepada Allah setelah selesai shalat jamaah?"

MF: "Saya ikut berdzikir dan berdoa kalau dapat barisan shalat di depan, kalau di belakang biasanya tidak".

Peneliti: "Bagaimana sikapmu dalam mematuhi perintah orang tua dan guru? bagaimana pula kamu dalam mematuhi peraturan sekolah?"

MF: "Tergantung sih mbak, kalau lagi capek saya disuruh-suruh ya gak mau. Kalau kepada guru ya menghormati meski kadang kesel aku jadi ngomel sendiri dibelakang. Ya, terkadang saya masih suka dating terlambat ke sekolah karena bangun kesiangan jadi dapat hukuman. Saya masih sering ditegur guru karena baju saya kurang rapi, tidak dimasukkan dengan baik".

Peneliti: "Bagaimana sikapmu apabila ada teman yang mengejekmu? Apakah kamu akan marah atau diam bersabar?"

MF: "Kalau perkataannya sampai menyinggung saya bisa saja marah mbak...kan saya tidak salah sama dia kenapa saya diejek..gak terima lah..".

Peneliti: "Bagaimana pertemananmu dengan teman satu sekolah? setelah sering shalat jamaah bersama apakah pertemananmu dengan teman satu sekolahmu semakin akrab? pernahkah kamu berselisih dengan mereka?"

MF: "Ya, lumayan akrab sih mbak tapi kalau sama adik kelas tidak. Pernah mbak, dulu saya berselisih dengan teman saya sendiri... ya ada juga yang usil mengejek saya, saya biarkan dulu sampai dia diam..tapi kalau masih saja membuat saya emosi baru saya bertindak. Kalau diatasi dengan cara halus tidak bisa ya sudah terpaksa dengan cara kasar".

Peneliti: "Bagaimana kamu dalam menjalankan shalat fardlu? Ketika mendengar adzan apakah kamu segera shalat atau menunda hingga waktu shalat akan berakhir?"

MF: "Kalau shalat yang waktunya sempit ya segera dilaksanakan, tapi kalau waktunya masih panjang seperti shalat ashar kadang jam empat atau setengah lima baru shalat ashar".

Peneliti: "Bagaimana sikapmu jika ada temanmu yang tidak bisa masuk sekolah karena sedang sakit?"

MF: "Kalau teman dekat yang sakit saya mau saja menjenguknya tapi kalau teman yang tidak terlalu akrab saya biasanya tidak menjenguk".

Peneliti: "Bagaimana sikapmu jika seorang pengemis di jalanan yang sedang meminta-minta?"

MF: "Kasihan juga mbak, tpi saya jarang ngasih uang atau makanan kepada pengemis.."(hasil wawancara dengan MF, Sabtu, 21/11/2015).

4) Nama siswa : AS

Kelas : VIII D

Peneliti: "Bagaimana pendapatmu mengenai kegiatan shalat jamaah di sekolahmu? Apakah kamu selalu mengikutinya? Pernahkah kamu absen shalat jamaah di sekolah?"

AS: "Ya, seneng juga mbak..jadi saya mau shalat. Kalau di rumah gak pernah menjalankan shalat..malas. Ya shalatnya pas di sekolahan begini..saya mengikuti shalat jamaah tapi saya sering mbolos (tidak mengikuti shalat jamaah)."

Peneliti: " Bagaimana kamu dalam menjalankan shalat fardlu lainnya? Apakah setelah rajin mengikuti shalat jamaah di sekolah mendorongmu untuk rajin menjalankan shalat fardlu lainnya meskipun secara munfaridh?"

AS: "Saya masih jarang sekali shalat..saya shalat kalau ada jamaah begini..shalat dzuhur di sekolah, itu pun kadang mbolos..kalau di rumah shalat maghrib saja ikut jamaah di masjid dan kalau saya disuruh sama orang tua untuk shalat".

Peneliti: "Bagaimana kamu dalam mengikuti shalat jamaah? Apakah kamu melaksanakannya dengan khusyu'?"

AS: "Enggak tuh mbak, biasa saja..malah sering tidak konsentrasi kalau shalat, masih mikirin macam-macam."

Peneliti: "Bagaimana kamu dalam menjalankan shalat fardlu? Ketika mendengar adzan apakah kamu segera shalat atau menunda hingga waktu shalat akan berakhir?."

AS: "Saya shalat kalau disuruh sama orang tua, kalau dimarahi baru saya shalat kalau tidak ada yang memarahi..kadang saya tidak shalat".

Peneliti: "Apakah kamu rajin ikut berdzikir dan berdoa kepada Allah setelah selesai shalat jamaah?."

AS: "Kalau menghormati mbak. Tapi terkadang kalau orang tua suka memarahi saya, ya saya lawan saya pasti melakukan pembelaan diri. Kalau sama guru ya patuh cuma terkadang saya malas mendengarkan nasehat guru, yang ini yang itu semua dikomentari, saya jadi malas mendengarkannyaya, saya pernah melanggar peraturan, kadang kalau berangkat sekolah sering telat, suka memakai sepatu putih kalau ke sekolah padahal tidak boleh, jadi saya dipanggil sama guru BP deh.."

Peneliti: "Bagaimana sikapmu apabila ada teman yang mengejekmu? Apakah kamu akan marah atau diam bersabar?."

AS: "Kalau ada yang sudah berkata-kata yang menyinggung saya, saya tidak tinggal diam mbak..saya tidak mau diremehkan mereka. kalau dibiarkan nanti mereka akan menginjak-nginjak kita terus".

Peneliti: "Bagaimana pertemananmu dengan teman satu sekolah? setelah sering shalat jamaah bersama apakah pertemananmu dengan teman satu sekolahmu semakin akrab? pernahkah kamu berselisih dengan mereka?."

AS:"Akrab mbak, sama beberapa teman dekat sekelasa saya saja. Saya kadang suka berselisih dengan mereka kalau mereka dimintai bantuan dan tidak bisa saya biasanya langsung marahin mereka".

Peneliti: "Bagaimana sikapmu jika ada temanmu yang tidak bisa masuk sekolah karena sedang sakit?."

AS: "Kalau teman dekat saja saya mau menjenguknya."

Peneliti: "Bagaimana sikapmu jika seorang pengemis di jalanan yang sedang meminta-minta?".

AS: "Tak biarin..saya uang juga masih minta sama orang tua, jadi saya tidak ngasih uang." (hasil wawancara dengan AS, Sabtu, 21/11/2015).









BIODATA PENULIS

Yang bertanda tangan dibawah ini,

Nama : Naimatul Hidayah

TTL : Jepara, 15 November 1991

Alamat asal : Banjaran, Bangsri, Jepara RT/RW 04/05

Jenjang Pendidikan :

- | | |
|---|------------------|
| 1. MI Miftahul Ulum Jepara | Lulus Tahun 2004 |
| 2. MTs. GUPPI Jepara | Lulus Tahun 2007 |
| 3. MA Darul Ulum Jepara | Lulus Tahun 2010 |
| 4. Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Walisongo Semarang | Lulus Tahun 2015 |

Semarang, 24 November 2015



Naimatul Hidayah

NIM: 101111088

